

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL ANAK  
KERETA MALAM MENUJU HARLOK KARYA MAYA  
LESTARI GF DAN RELEVANSINYA DENGAN BUKU  
TEMATIK KELAS 6 SD/MI**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ERIKA CAHYA WINDIANI**

**NIM. 203180164**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2023**

## ABSTRAK

**Windiani, Erika Cahya.** 2023. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok Karya Maya Lestari GF dan Relevansinya dengan Buku Tematik Kelas 6 SD/MI.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, M. Fathurahman, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Karakter, Novel Anak *Kereta Malam Menuju Harlok*, Buku Tematik.

Krisis karakter di usia anak-anak dan remaja menjadi problematika penting karena pengaruh era digital yang semakin berkembang, terutama mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Kasus-kasus seperti mencontek, perundungan, bahkan tawuran kerap terjadi menunjukkan bukti rendahnya karakter. Penanaman pendidikan karakter diperlukan untuk meminimalkan tindakan-tindakan tersebut. Melalui budaya literasi, pemahaman nilai pendidikan karakter dapat diterapkan sejak dini agar menjadi kebiasaan. Salah satu media literasi yang relevan adalah karya sastra. Novel anak merupakan karya sastra yang dijadikan sarana menanamkan pemahaman nilai pendidikan karakter di usia anak-anak dan remaja. Novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* karya Maya Lestari GF berisi nilai-nilai pendidikan karakter dan kisah inspiratif yang sesuai dengan perkembangan kepribadian anak khususnya di SD/MI.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* karya Maya Lestari GF, dan (2) menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* karya Maya Lestari GF dengan buku tematik kelas 6 SD/MI.

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, yang disusun menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data penelitian adalah novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* karya Maya Lestari GF dan buku tematik kelas 6 SD/MI tema 2 “Persatuan dalam Perbedaan” oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya tahun 2018. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat empat belas nilai pendidikan karakter dalam novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* karya Maya Lestari GF. (2) Relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* karya Maya Lestari GF dengan buku tematik kelas 6 SD/MI Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” yaitu adanya empat belas nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan Perpres RI No.87 tahun 2017 pasal 3 dan dapat diterapkan kepada peserta didik kelas 6 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Nilai pendidikan karakter tersebut antara lain religius, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Erika Cahya Windiani  
NIM : 203180164  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok Karya Maya Lestari GF dan Relevansinya dengan Buku Tematik Kelas 6 SD/MI.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Tanggal, 5 Mei 2023



**M. Fathurahman, M.Pd.I**  
NIDN.2010038501

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Erika Cahya Windiani  
NIM : 203180164  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok Karya Maya Lestari GF dan Relevansinya dengan Buku Tematik Kelas 6 SD/MI

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 31 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 8 Juni 2023

Ponorogo, 8 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999034001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag.  
Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.  
Penguji II : M. Fathurahman, M.Pd.I.

()  
()  
()

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erika Cahya Windiani  
NIM : 203180164  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok Karya Maya Lestari GF dan Relevansinya dengan Buku Tematik Kelas 6 SD / MI

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat akses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2023

Penulis



**Erika Cahya Windiani**



## KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erika Cahya Windiani  
NIM : 203180164  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok Karya Maya Lestari GF dan Relevansinya dengan Buku Tematik Kelas 6 SD/MI.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 5 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



**Erika Cahya Windiani**

NIM. 203180164

## DAFTAR ISI

### HALAMAN SAMPUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... ii

LEMBAR PENGESAHAN ..... iii

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... iv

LEMBAR KEASLIAN TULISAN ..... v

DAFTAR ISI ..... vi

**BAB I PENDAHULUAN ..... 1**

- A. Latar Belakang Masalah ..... 1
- B. Rumusan Masalah ..... 5
- C. Fokus Penelitian ..... 5
- D. Tujuan Penelitian ..... 5
- E. Manfaat Penelitian ..... 6
- F. Batasan Istilah ..... 7
- G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu ..... 7
- H. Metode Penelitian ..... 10
  - 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian ..... 10
  - 2. Sumber Data ..... 11
  - 3. Teknik Pengumpulan Data ..... 12
  - 4. Teknik Analisis Data ..... 12
- I. Sistematika Pembahasan ..... 13

**BAB II KAJIAN TEORI ..... 15**

- A. Nilai Pendidikan Karakter ..... 15
  - 1. Nilai ..... 15
  - 2. Karakter ..... 17
  - 3. Pendidikan Karakter ..... 18
  - 4. Nilai Pendidikan Karakter ..... 20
- B. Novel Anak ..... 25
  - 1. Pengertian Novel dan Novel Anak ..... 25
  - 2. Ciri-ciri Novel ..... 26
  - 3. Unsur-unsur Novel ..... 26
- C. Novel Kereta Malam Menuju Harlok ..... 30
  - 1. Biografi Maya Lestari GF ..... 30
  - 2. Identifikasi Novel Anak *Kereta Malam Menuju Harlok* ..... 31
  - 3. Sinopsis Novel Anak *Kereta Malam Menuju Harlok* ..... 32
  - 4. Unsur Intrinsik Novel *Kereta Malam Menuju Harlok* ..... 34
- D. Buku Teks Kurikulum 2013 ..... 38
  - 1. Pengertian Buku Teks Kurikulum 2013 ..... 38
  - 2. Fungsi Buku Teks Tematik ..... 39
  - 3. Karakteristik Buku dalam Kurikulum 2013 ..... 42
- E. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas 6 SD/MI ..... 42

<b>BAB III ANALISI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL DALAM ANAK KERETA MALAM MENUJU HARLOK KARYA MAYA LESTARI GF .....</b>	<b>44</b>
A. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak <i>Kereta Malam Menuju Harlok</i> .....	44
1. Pembahasan Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Anak <i>Kereta Malam Menuju Harlok</i> .....	51
<b>BAB IV RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL ANAK KERETA MALAM MENUJU HARLOK DALAM BUKU TEMATIK KELAS 6 SD/MI .....</b>	<b>64</b>
A. Nilai Pendidikan Karakter Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan .....	63
1. Religius .....	63
2. Jujur .....	64
3. Toleransi .....	65
4. Disiplin .....	67
5. Kerja Keras .....	68
6. Kreatif .....	69
7. Mandiri .....	71
8. Demokratis .....	72
9. Rasa Ingin Tahu .....	74
10. Semangat Kebangsaan .....	76
11. Cinta Tanah Air .....	77
12. Menghargai Prestasi .....	78
13. Bersahabat atau Komunikatif .....	80
14. Cinta Damai .....	81
15. Gemar Membaca .....	82
16. Peduli Lingkungan .....	84
17. Peduli Sosial .....	85
18. Tanggung Jawab .....	86
B. Relevansi Nilai-nilai Karakter pada Bupena Tema 2 “Persatuan dalam Perbedaan” Kelas 6 .....	87
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diciptakan dan dikembangkan untuk membentuk landasan kuat mencerdaskan potensi bangsa yakni peserta didik. Pendidikan bertujuan mewujudkan masyarakat Indonesia dengan kualitas yang lebih baik seiring perkembangan zaman untuk masa depan. Usaha sadar dan sistematis yang dilakukan manusia dalam hal pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas dirinya sendiri namun juga memanusiakan manusia, mewarisi budaya dan karakter bangsa, serta menjadi manusia yang bertaqwa, beriman, dan beramal saleh.

Pendidikan mencakup mendidik dan mengajar dalam bentuk besar dilingkungan interaksi tatap muka diantara orang-orang yang mempunyai kualitas relasi pribadi atau sekurangnya mengenal satu sama lain maupun dalam wujud yang besar antara pendidik dengan peserta didik dalam jumlah besar.<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>2</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan individu dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang berlangsung selama hidup di segala lingkungan. Proses individu dalam menyempunakan menguasai sikap, pengetahuan, emosional dan perasaan, serta kebiasaan merupakan wujud dari penerapan pendidikan. Perubahan diri seseorang melalui pembelajaran untuk

---

<sup>1</sup> Indri Arrafi Juliannisa dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: PT Sandiarta Sukses, 2019), 34.

<sup>2</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 38.

mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga membentuk kebiasaan positif yang tentunya dilandasi oleh norma-norma seperti agama dan sosial masyarakat menjadi titik pencapaian suatu pendidikan itu ada yakni membangun karakter untuk menyiapkan generasi-generasi berperadaban.

Krisis karakter di zaman sekarang meningkat dan menjadi permasalahan yang *urgent* di bidang sosial serta di dunia pendidikan terkhusus usia anak-anak dan remaja. Dipengaruhi oleh era digital yang semakin maju menjadikan kurangnya akhlak moral dan lemahnya pendidikan karakter baik di lingkup keluarga, sosial, dan sekolah. Menjadi tugas penting bagi masyarakat terutama orang tua dan guru dalam meningkatkan kualitas penerus bangsa yang dimana harus memiliki pemahaman terkait nilai pendidikan karakter sesuai dengan budaya yang berlaku. Maraknya masalah moral yang terjadi pada usia anak dan remaja menjadi problematika penting di Indonesia.

Kasus penggunaan narkoba pada tahun 2019 mencapai 3,6 juta pemakai dan berdasarkan angka tersebut, 24 sampai 28 persen adalah kalangan remaja menurut Badan Narkotika Nasional (BNN).<sup>3</sup> Kasus tawuran pada remaja meningkat sebesar 1,1 persen ditahun 2017 ke 2018 dari 12,9 persen menjadi 14 persen berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak (KPAI).<sup>4</sup> Remaja usia 15-19 tahun dari remaja putri 33,3 persen dan 34,5 persen remaja putra sudah mulai berpacaran di usia rendah dibawah 15 tahun. Sebanyak 0,7 persen remaja putri dan 4,5 persen remaja putra mengaku bahwa sudah melakukan seksual pranikah.<sup>5</sup> Kasus-kasus tersebut merupakan kekhawatiran terbesar di dunia pendidikan karena kurangnya sumbangsih penerapan pendidikan karakter terhadap generasi bangsa.

*Character education is about the acquisition and strengthening of virtues (qualities), values (ideas and concepts), and the capacity to make wise*

---

<sup>3</sup> Gilza Azzahra Lukman et al., "Kasus Narkoba di Indonesia dan Upaya Pencegahannya di Kalangan Remaja," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (Desember 2021): 407. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.36796>.

<sup>4</sup> Muhammad Daffa Rizqi Eko Putra, "Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja dengan Tawuran Antar Remaja," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 15, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31969>.

<sup>5</sup> Rina Andriani, Suhrawardi, dan Hapisah, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 10 (Maret 2022): 3441. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1138>.

*choices for a well-rounded life and a thriving society.*<sup>6</sup> Menjadikan tujuan pendidikan yang berhasil dipandang dari menumbuhkan peserta didik yang percaya diri dan memiliki rasa kasih tinggi terhadap pembelajaran sehingga menjadi pembelajar yang sukses, berkontribusi pada masyarakat, serta melayani masyarakat sebagai warga negara yang beretika. Lembaga pendidikan seperti sekolah menjadi salah satu tempat efektif untuk menerapkan nilai pendidikan karakter sebagai solusi menyelesaikan problematika tersebut. Pemahaman mengenai degradasi moral dan pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada para peserta didik sebagai penerus bangsa agar mereka mengerti sebab akibat apa yang akan terjadi dari tindakan-tindakan yang dilakukan.

*The way to codify character education, moral character is that "doing good" does not follow automatically from "knowing good".*<sup>7</sup> Kebiasaan dan perilaku seseorang dalam hal ini terkait peserta didik usia SD/MI sangat penting dibudayakan dengan point-point kebaikan, dimulai dari mengetahui unsur kebaikan itu sendiri, lalu tumbuh rasa cinta terhadap kebaikan, dan pada akhirnya melakukan kebaikan. Membudayakan literasi melalui sastra anak sangat membantu jalannya penyampaian pendidikan karakter. Karya sastra fiksi pada umumnya sangat digemari oleh anak usia dini dan remaja. Terlebih sastra disampaikan dengan mengedepankan nilai positif dalam pendidikan seperti religius, moral, budaya, dan sosial. Karya sastra selalu mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, karena karya sastra yang baik mengungkapkan nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya.<sup>8</sup>

Pendidik bisa mengambil media pembelajaran yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sastra karena bisa menjadi alternatif lain dalam penyampaian nilai pendidikan karakter. Terutama dalam anak usia dasar, sastra

---

<sup>6</sup> Maya Bialik dkk., *Character Education for the 21st Century: What Should Students Learn?* (New York: Center for Curriculum Redesign, 2015), 1.

<sup>7</sup> Maurice J. Elias dkk., "The Complementary Perspectives of Social and Emotional Learning, Moral Education, and Character Education," *Routledge: Handbook of Moral and Character Education* 4, no. 5 (2014): 274.

<sup>8</sup> Nevi Mustikasari, Edy Suryanto, dan Sri Hastuti, "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Di SMA," *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7, no. 1 (April 2019): 70. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35505>.

disampaikan melalui literasi. Kenapa menggunakan karya sastra untuk menyampaikan nilai pendidikan karakter kepada para peserta didik? Karya sastra merupakan salah satu alat budaya yang dapat dipakai sebagai cerminan dalam bertingkah laku dan mengambil keputusan positif. Sebagai contoh seseorang yang sudah membaca karya sastra novel mampu mengambil hikmah dan dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal buruk.<sup>9</sup> Novel anak Kereta Malam Menuju Harlok karya Maya Lestari GF menjadi salah satu karya sastra anak yang mengandung nilai pendidikan karakter hingga sesuai digunakan sebagai bahan literasi peserta didik dan narasi yang berisi pesan-pesan moral dapat disampaikan oleh pendidik sebagai contoh isi nilai pendidikan karakter sesuai dengan kebijakan Kemendikbud.

Penerapan kurikulum 2013 menjadi langkah awal dari pemerintah untuk menerapkan perkembangan dan tantangan terkait pendidikan agar praktisi pendidikan segera tanggap dalam menyikapi perubahan di era *society 5.0*.<sup>10</sup> Namun, problematika yang saat ini dialami pendidik dalam pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran diatasi dengan cara membuat analisis karakter yang muncul sehingga nilai arakter itulah yang harus muncul dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun integrasi pembelajaran harus terkait; integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.<sup>11</sup>

Penulis tidak lekang dengan menyampaikan pesan di dalam ceritanya. Novel anak Kereta Malam Menuju Harlok karya Maya Lestari GF adalah salah satu karya fiktif anak yang memiliki banyak pembelajaran, inspiratif, dan menarik. Melalui novelnya, Maya Lestari GF menyisipkan nilai pendidikan karakter melalui sikap tokoh utama bernama Tamir yang masih berumur 11 tahun setara kelas 6 SD/MI, sudah berjuang dengan kelebihan yang ia punya dan semangat dalam memperjuangkan keadilan. Sangat erat kaitannya salah

---

<sup>9</sup> Umi Faizah, "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Dasamuka Karya Juanedi Setiyono," *Jurnal Seminar Nasional: Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif*, 31 Maret 2015, 298, <http://hdl.handle.net/11617/5608>.

<sup>10</sup> Rizka Utami, "Integrasi Kurikulum di Indonesia dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Innovation In Islamic Education: Challenges and Readlness in Society 5.0*, September 2019, 216.

<sup>11</sup> Putu Indah Lestari dkk., "Problematika Pengintegrasian Pendidikan Penguatan Karakter pada Pembelajaran Tematik di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 3 (September 2021): 739. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i3.38540>.

satu karya sastra novel anak ini diimplementasikan nilai pendidikan karakter di dalamnya terhadap buku tematik kelas 6 SD/MI sebagai bahan pembelajaran kepada para peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok Karya Maya Lestari GF dan Relevansinya dengan Buku Tematik Kelas 6 SD/MI” yang objek utama dalam penelitian adalah hasil relevansi dengan buku tematik kelas 6 SD/MI.”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlok karya Maya Lestari GF?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 SD/MI?

#### **C. Fokus Penelitian**

Penetapan fokus penelitian yang dimaksud berarti peneliti telah melakukan pembatasan dalam bidang kajian serta membatasi pula bidang temuan. Data yang dikumpulkan harus relevan dengan fokus masalah peneliti yang sudah ditentukan batasannya. Pembatasan dalam penelitian *library research* ini akan difokuskan berdasarkan Keputusan Perpres RI No.87 tahun 2017 pasal 3 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila meliputi 18 nilai- nilai karakter meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlock karya Maya Lestari GF.

2. Menjelaskan relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlock dengan buku tematik kelas 6 SD/MI.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami nilai pendidikan karakter dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlok karya Maya Lestari GF.
- b. Dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam menerapkan nilai pendidikan karakter kepada anak kelas 6 SD / MI melalui buku tematik kelas kelas 6 SD / MI.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan karya sastra anak, terutama karya sastra anak yang banyak mengandung nilai pendidikan karakter.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dan peneliti memahami kandungan dalam novel tersebut serta memiliki kontribusi atau upaya dalam mengembangkan nilai pendidikan karakter anak di usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.
- b. Bagi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Ponorogo, diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur perpustakaan serta dapat digunakan sebagai acuan pengembangan peneliti lain kedepannya, terkhusus lingkup IAIN Ponorogo.
- c. Bagi pendidik dan orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu tentang pendidikan karakter anak, menjadikan novel anak sebagai salah satu cara memberikan pengetahuan pendidikan karakter, dan sebagai evaluasi dalam memberikan pendidikan kepada anak/peserta didik agar memiliki karakter yang baik.

#### **F. Batasan Istilah**

Berdasarkan judul penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu diberikan batasan. Batasan istilah diambil dari beberapa pendapat pakar dibidangnya dan sebagian oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan

penelitian. Adapun batasan istilah untuk memperjelas permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan karakter adalah sebuah proses untuk mengubah sikap individu agar lebih baik sesuai dengan nilai-nilai yang baik pula. Nilai pendidikan karakter sebagai point yang memungkinkan peserta didik dan orang dewasa mengalami proses belajar dalam bertindak dan bertanggung jawab untuk dirinya sendiri serta orang lain.
2. Novel anak merupakan salah satu bacaan anak yang berupa cerita fiksi maupun non-fiksi, sehingga anak akan mendapatkan pemahaman, kesenangan, menumbuhkan imajinasi, mengembangkan aspek berpikir, bahasa, serta moral. Dalam penelitian ini, novel anak yang akan dikaji adalah novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* karya Maya Lestari GF.
3. Buku tematik SD/MI adalah perpaduan beberapa mata pelajaran yang disusun terdiri dari tema, sub tema, dan pembelajaran untuk menjadi pedoman belajar peserta didik dengan penerapan kurikulum 2013. Dalam penelitian ini, buku tematik SD/MI yang akan dikaji adalah buku tematik kelas 6 SD/MI Tema 2 “Persatuan dalam Perbedaan”.

#### **G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji masalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel-novel dengan judul tertentu yang sebagian memiliki relevansi terkait peserta didik sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah, dalam penelitian ini berhubungan dengan anak usia SD/MI. Dan beberapa penelitian lain yang masih memiliki kaitan dengan variable dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriana Wahyu Ekasari, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2021 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mata di Tanah Melus Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar” menyatakan bahwa, terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata di Tanah Melus dengan pendidikan karakter anak usia

sekolah dasar, ditunjukkan adanya nilai pendidikan karakter religius, pendidikan karakter jujur, dan pendidikan karakter kerja keras.

Pada novel Mata di Tanah Melus, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut ditunjukkan dari antara lain; a) Nilai pendidikan karakter religius dibuktikan dengan narasi dalam novel yang menunjukkan kegiatan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan implementasinya seperti kegiatan berdoa sebelum mulai pembelajaran dan ketika mengakhiri pembelajaran, membaca surat pendek setelah berdoa bersama, melantunkan asmaul husna, melaksanakan kewajiban shalat dhuhur berjama'ah, infaq hari jumat, dan turut memperingati Hari Besar Islam. b) Nilai pendidikan karakter jujur dibuktikan dengan narasi dalam novel yang menunjukkan penokohan yang berkata jujur kepada orang lain, sehingga dapat diimplementasikan dengan tidak mencotek pekerjaan teman, melakukan tugas piket harian, tidak berbuat curang, mengembalikan barang pinjaman yang bukan miliknya, berani mengakui ketika berbuat salah. c) Nilai pendidikan karakter kerja keras dibuktikan dengan narasi dalam novel yang menunjukkan sikap optimis dan pantang menyerah sehingga dapat diimplementasikan untuk bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajar, bersikap aktif terhadap proses pembelajaran, tidak mudah mengeluh apalagi putus asa dalam mengerjakan tugas di sekolah, rajin mengasah potensi diri baik melalui ekstrakurikuler, les, atau kegiatan sekolah inti.<sup>12</sup>

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter di dalam sebuah novel sebagai data primer dan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu penelitian tersebut diteliti oleh Afriana Wahyu Ekasari menggunakan data primer novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madasari, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pembahasan menggunakan data primer novel anak Kereta Malam Menuju Harlock karya Maya Lestari GF.

---

<sup>12</sup> Afriana Wahyu Ekasari, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mata di Tanah Melus Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar" (Skripsi, Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 48.



Penelitian yang dilakukan oleh Elza Anggita, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2020 yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar” menyatakan bahwa, terdapat nilai pendidikan karakter dalam novel Amelia karya Tere Liye yakni 2 nilai karakter dari 18 nilai karakter. Nilai karakter tersebut antara lain; nilai karakter religius dan nilai karakter gemar membaca. Relevansinya terhadap anak usia sekolah dasar yaitu adanya tiga fungsi yaitu fungsi spiritual, fungsi psikologis, dan fungsi sosial.<sup>13</sup>

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter di dalam sebuah novel sebagai data primer dan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), serta variabel kedua dalam penelitian terkait relevansinya bagi anak usia sekolah dasar. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu penelitian tersebut diteliti oleh Elza Anggita menggunakan data primer novel Amelia karya Tere Liye, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pembahasan menggunakan data primer novel anak Kereta Malam Menuju Harlock karya Maya Lestari GF.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Zahara, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2013 yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI)” menyatakan bahwa, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rumah Di Seribu Ombak dan terdapat relevansi bagi anak usia MI (Madrasah Ibtidaiyah). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rumah Di Seribu Ombak, antara lain: religius, toleransi, jujur, kreatif, kerja keras, mandiri, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, komunikatif/bersahabat, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan. Sehingga adanya relevansi novel Rumah Di Seribu Ombak bagi anak usia MI (Madrasah Ibtidaiyah) sesuai

---

<sup>13</sup> Elza Anggita, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar” (Skripsi, Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), 86.

untuk diajarkan dan diterapkan, dapat dijadikan referensi pengajaran dan penanaman nilai pendidikan karakter.<sup>14</sup>

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter di dalam sebuah novel sebagai data primer dan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), serta variabel kedua dalam penelitian terkait relevansinya bagi anak usia sekolah dasar. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu penelitian tersebut diteliti oleh Rizky Zahara menggunakan data primer novel Rumah di Seribu Ombak karya Erwin Arnada, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pembahasan menggunakan data primer novel anak Kereta Malam Menuju Harlok karya Maya Lestari GF.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menemukan, dan mendeskripsikan bentuk dari nilai pendidikan karakter bagi pembaca terkhusus bagi pendidik dan peserta didik kelas 6 SD/MI (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah) dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlok. Berdasarkan tujuan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan, fungsi dan/atau kedudukan riset pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi informasi peneliti sejenis, memperdalam kajian teoritis, atau mempertajam metodologi. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>15</sup>

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan,

---

<sup>14</sup> Rizky Zahara, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI)" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), 79.

<sup>15</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1–2.

analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>16</sup>

## 2. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari perpustakaan (*Library research*). Sumber data penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan suatu data yang diperoleh melalui beberapa pihak lain, tidak secara langsung atau langsung didapatkan oleh si peneliti secara instan dari suatu subyek yang ditelitinya.<sup>17</sup> Untuk mendapatkan data penulisan yang sesuai dengan tujuan awal penelitian ini, maka penulis menggunakan sumber data yang relevan. Adapun sumber-sumber data dalam penulisan penelitian ini.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yang merupakan sumber data secara langsung dikumpulkan sebagai bahan pustaka kajian utama, yaitu novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* dengan jumlah halaman 144 halaman, dituliskan oleh Maya Lestari Gusfitri dan diterbitkan tahun 2021 oleh Indiva Media Kreasi sebagai penerbit di kota Surakarta.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian yang merupakan sumber data secara tidak langsung data tersebut terkumpul kepada peneliti, yaitu buku tematik kelas 6 SD/MI, buku-buku yang berkaitan

---

<sup>16</sup> Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 16, <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.

<sup>17</sup> Nurhasanah Harahap, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni" (Medan, UIN Sumatera Utara, 2019), 31.

dengan pembahasan dalam penelitian, jurnal, hasil penelitian terdahulu, artikel, internet maupun sumber lain yang relevan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan pendekatan teknik dokumentasi. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatif.<sup>18</sup> Teknik pengumpulan data dokumentasi yang dibutuhkan memerlukan instrumen penelitian agar lebih terstruktur sebagai acuan atau alat ukur. Untuk instrumen penelitian, pengumpulan data menggunakan alat rekam, seperti fotocopy, catatan penelitian yang diperlukan, dan sebagainya.

### 4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis (*content analysis*). Analisis isi pada dasarnya adalah teknik yang sistematis untuk mengurai isi dan mengolah pesan. Analisis isi dapat juga dipandang sebagai alat untuk mengamati dan mengurai tindak komunikasi yang terbuka dari komunikator terpilih. Prinsip analisis isi yang digunakan adalah prinsip sistematis, prinsip objektif, prinsip kuantitatif, dan prinsip faktual.<sup>19</sup> Dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlok, peneliti akan menerapkan langkah-langkah analisis sebagai berikut.

- a. Memilah data dengan pembacaan secara cermat terhadap novel anak Kereta Malam Menuju Harlok yang terkandung nilai pendidikan karakter di dalamnya.
- b. Menemukan relevansi nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 SD/MI (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah) dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan serta menganalisis susunan

---

<sup>18</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif" 13, no. 2 (2014): 179.

<sup>19</sup> Sumarno, "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra," *Jurnal Edukasi Lingua Sastra* 18, no. 2 (2020): 38, <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>.

kalimat, dialog-dialog, dan halaman yang mengandung sub nilai pendidikan karakter.

## I. Sistematika Pembahasan

Supaya lebih sistematis dan terstruktur dalam memahami gambaran terkait pembahasan penelitian ini, penulis membagi pembahasan penelitian menjadi beberapa bab yang diuraikan sebagai berikut.

Bab pertama, dalam penelitian ini merupakan pendahuluan yang berisi pemaparan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian (pendekatan penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data), dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi kajian teori yang membahas konsep-konsep penting yang menjadi landasan bahasan dalam penelitian ini. Antara lain meliputi pengertian serta karakteristik dari nilai, karakter, pendidikan karakter, novel anak, dan buku teks kurikulum 2013. Adapun hasil kaji novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* dan buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 kelas 6 SD/MI Tema 2 “Persatuan dalam Perbedaan” dipaparkan dalam bab ini mengambil dari buku-buku terkait dan referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Bab ketiga, yaitu analisis nilai pendidikan karakter dalam novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* karya Maya Lestari GF. Bab ini merupakan pemaparan hasil penelitian rumusan pertama yang berisi tentang analisa penulis terkait nilai pendidikan karakter didalam *Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok* disesuaikan dengan Perpres RI No.87 Tahun 2017 dan pembahasan nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam *Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok*.

Bab keempat, yaitu relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* karya Maya Lestari GF dengan buku tematik kelas 6 SD/MI. Bab ini berisi penyajian data dan analisis mengenai relevansi nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* karya Maya Lestari GF dengan buku tematik kelas 6 SD/MI.

Bab kelima atau bab terakhir merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran. Kesimpulan dalam bab terakhir penelitian ini berisi ringkasan tentang permasalahan yang diteliti. Sedangkan saran bab ini menyampaikan hal-hal yang disarankan peneliti untuk perbaikan di masa yang akan datang.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai Pendidikan Karakter

##### 1. Nilai

###### a. Pengertian

Mulyana mengatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.<sup>20</sup> Keyakinan mengenai baik buruknya sesuatu yang ada dalam kehidupan disebut nilai. Baik buruknya sesuatu, ditentukan berdasarkan akal pemikiran manusia. Nilai sebagai segala sesuatu yang dianggap baik berdasarkan akal budi, sebagai wujud eksistensi manusia dalam bermasyarakat.<sup>21</sup> Dengan nilai yang menjadi elemen penting dalam kehidupan individu, digunakan sebagai rambu-rambu atau indikator yang khas dalam diri manusia untuk hidup bermasyarakat menentukan benar dan salah ketika melangkah dan menentukan. Karena adanya pola tersebut, nilai menjadi *point* penting dalam pembentukan karakter.

Christopher Gleeson menunjukkan bahwa nilai memiliki tiga landasan. Pertama, basis nilai ada di kepala. Kepala adalah tempat kita menyerap nilai. Kita mengatakan ada sesuatu yang layak dipertahankan atau diperjuangkan, lalu kita memikirkannya. Kedua, pondasinya ada di hati. Nilai berhubungan dengan hati. Dengan hati kita, kita tidak hanya menerima sesuatu, tetapi juga mempengaruhi hidup kita. Ketiga, dasar-dasar ada di tangan. Artinya nilai-nilai tidak

---

<sup>20</sup> Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (Agustus 2016): 86, <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5559>.

<sup>21</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 10.

hanya dipikirkan, tidak hanya diinginkan, tetapi juga dipraktikkan "keadaan perasaan yang peka".<sup>22</sup>

b. Jenis-jenis Nilai

Nilai menurut Prof. Notonegoro terbagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Nilai material, yakni segala sesuatu yang berguna terhadap unsur manusia.
- b. Nilai vital, yakni segala sesuatu yang berguna terhadap manusia untuk melakukan aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yakni segala sesuatu yang berguna terhadap rohani manusia. Nilai kerohanian dibagi jadi empat macam;
  - 1) Nilai religi, yaitu nilai yang bersumber pada Ketuhanan. Dalam hal nilai ini merupakan puncak dari nilai kerohanian dimana berisi keyakinan dan keimanan manusia terhadap Tuhannya. Dengan adanya nilai religi, manusia memiliki nilai pengahayatan yang menyebabkan mereka memahami arti dan makna kehadiran dirinya di dunia.
  - 2) Nilai moral, yaitu nilai kerohanian yang bersumber pada kehendak atau kemauan manusia itu sendiri yang menunjukkan bentuk etika.
  - 3) Nilai kebenaran, yaitu sumbernya dari unsur rasio manusia, budi, dan cipta.
  - 4) Nilai keindahan, yaitu bersumber pada rasa atau intuisi seorang manusia.

c. Karakteristik Nilai

Terkait teorinya, nilai juga memiliki karakteristik antara lain:

1) Nilai Objektif atau Subjektif

Nilai yang objektif dipahami pada pemikiran-pemikiran terhadap objek tanpa pendapat atau peran orang lain. Nilai-nilai

---

<sup>22</sup> Kasdin Sihotang dkk., *Pendidikan Pancasila Upaya Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan* (Jakarta: Grafindo, 2019), 94–95.

<sup>23</sup> Nuswantari, *Pendidikan Pancasila: Membangun Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 57–58.



tersebut tidak bergantung pada subjek sehingga dasar dari patokan nilai itu terdapat pada objek itu sendiri, tidak ada campur tangan manusia. Sedangkan nilai subjektif merupakan penilaian yang selalu memperhatikan unsur subjek yang dimana sudut pandang orang lain sangat berperan.

## 2) Nilai Absolut

Nilai dikatakan absolute apabila bersifat mutlak atau tetap, sehingga dengan tantangan masa tidak mengalami perubahan dan bersifat abadi. Nilai absolut bisa diartikan juga sebagai nilai yang terus berlaku sepanjang dan berlaku kepada siapapun tanpa melihat perbedaan.<sup>24</sup>

## 2. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>25</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan pengertian karakter sebagai nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri maupun terwujudkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau kelompok orang.<sup>26</sup> Secara Etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat atau “*tools for making*” (alat untuk menandai). Ada juga istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “*to engrave*” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai”, yang berfungsi sebagai pembeda, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thabu’u*

<sup>24</sup> Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 11 (2017): 232–33, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2098>.

<sup>25</sup> Suradi, “Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah,” *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 (November 2017): 524, <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104>.

<sup>26</sup> Mulyono, “Nilai-nilai Pembentuk Karakter dalam Filsafat Sosrokartono,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 11, no. 2 (Desember 2016): 9, <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i2.69>.

(budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).<sup>27</sup>

Hakekat karakter pada umumnya sering digambarkan dengan temperamen atau merujuk pada emosi yang ditekankan pada unsur psikososial berkaitan terhadap pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter dalam sosial juga disebut kepribadian yang ditinjau atau dilihat titik tolak etis atau moral. Karakter merupakan rangkaian satu-kesatuan tingkah laku atau perilaku dari individu/seseorang yang orang lain akan mengenalnya “ia seperti apa”. Kaitannya sangat khas dengan kekuatan moral dan pola tingkah laku seseorang.

### 3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi misi pertama dari mewujudkan visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kajian pendidikan karakter dan budaya bangsa yang disampaikan untuk generasi dikatakan aplikatif dalam mengembangkan kepribadian peserta didik untuk membangun karakter anak bangsa yang berkepribadian luhur.<sup>28</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik.<sup>29</sup> Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>30</sup> Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan

---

<sup>27</sup> Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis Pendidikan Karakter*” dalam *Merajut Harapan Bangsa yang Bermanfaat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), 20–21.

<sup>28</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 3–4.

<sup>29</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Pendidikan”, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), diakses 06 Juni 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.

<sup>30</sup> Muhammad Hasan dkk., *Landasan Pendidikan* (Klaten: Tahta Media Group, 2021), 24.

masyarakatnya.<sup>31</sup> Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan penguasaan pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni, dan moral (karakter) bagi peningkatan daya saing manusia sebagai individu, yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat bangsanya, dan akhirnya kepada masyarakat global.<sup>32</sup> Dari definisi di atas tujuan pendidikan adalah membantu manusia membentuk dan membangun keselarasan dengan alam dan masyarakat, memiliki kepribadian yang paling utama, beradab, dewasa dan mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>33</sup> Pendidikan karakter menurut Lickona disebutkan “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon care ethical values*” yang berarti pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.<sup>34</sup> Dari definisi pendidikan karakter tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis individu (dalam hal ini siswa). Sehingga bisa dikatakan pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam pembangunan karakter dan menjadi sebuah upaya dalam membangun karakter (*character building*).

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tentang perubahan

---

<sup>31</sup> Aisyah Muhammad Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 10.

<sup>32</sup> Suranto Aw, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tayangan ‘Mario Teguh Golden Ways,’” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (Oktober 2016): 182.

<sup>33</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 12.

<sup>34</sup> Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, dan Nia Rahmawati, “Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Digital,” *Bintang; Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 1 (April 2020): 37, <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>.

zaman.<sup>35</sup> Karena visi pendidikan nasional yang memiliki niat meningkatkan kualitas manusia, satuan pendidikan sangat diperlukan terutama pendidikan karakter dan budaya bangsa. Tujuan pendidikan karakter bangsa diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>36</sup>

- a. mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa;
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
- e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

#### 4. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pembentuk karakter didasari dengan sumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) antara lain sebagai berikut sesuai Perpres RI No.87 Tahun 2017 pasal (3).<sup>37</sup>

Tabel 2.1 Deskripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

<sup>35</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), 10–11.

<sup>36</sup> Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (Juli 2015): 467, <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>.

<sup>37</sup> Peraturan Presiden, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2017), 4.

No	Nilai	Deskripsi
		toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,

No	Nilai	Deskripsi
		lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sub nilai dalam penelitian merupakan bentuk penjabaran atau detail dari nilai-nilai yang ditelaah. Pengembangan aspek dari nilai-nilai pendidikan karakter di atas sebagai berikut.<sup>38</sup>

Tabel 2.2 Subnilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Subnilai
1	Religius	Bersyukur terhadap karunia Tuhan Yang Maha Esa.
		Ketaatan melaksanakan ibadah agama yang dianutnya.
		Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan.
2	Jujur	Berperilaku tidak melakukan kecurangan dan bersifat sesuai kenyataan.
		Mengakui kesalahan yang telah diperbuat.
		Meminta maaf jika melakukan kesalahan.
3	Toleransi	Menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain.
		Tidak membeda-bedakan suatu golongan tertentu.
4	Disiplin	Menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan/tata tertib/norma yang berlaku.
		Menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.
5	Kerja keras	Pantang menyerah sebelum menyelesaikan tugas/pekerjaan.
6	Kreatif	Berpikir dan melaksanakan tindakan kreatif dalam mengerjakan sesuatu.
		Menciptakan sesuatu hasil yang kreatif.
7	Mandiri	Memiliki keyakinan terhadap diri sendiri.
		Menyelesaikan persoalan tanpa bergantung pada orang lain.

<sup>38</sup> Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 21–36.

No	Nilai	Subnilai
8	Demokratis	Seimbang dalam menjalankan hak dan kewajiban.
		Melaksanakan kesepakatan yang dibuat bersama dengan tujuan bersama.
9	Rasa Ingin Tahu	Antusias terhadap sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat.
10	Semangat Kebangsaan	Berpartisipasi dalam kegiatan kebangsaan.
		Menunjukkan semangat berkorban waktu, pikiran, dan tenaga terhadap bangsa dan negara.
		Mementingkan kepentingan negara dibandingkan kepentingan individu /kelompok
11	Cinta Tanah Air	Mencintai budaya dan produk buatan negeri sendiri.
		Menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar.
12	Menghargai Prestasi	Mengapresiasi dan menghormati hasil/karya orang lain.
		Menggunakan kemampuannya sebaik mungkin dalam mencapai prestasi yang berguna bagi teman, orang lain dan dirinya sendiri.
13	Bersahabat atau Komunikatif	Berbicara dengan ramah dan mampu bekerja sama dengan teman/orang lain.
		Saling mempercayai dan memberikan perhatian antar teman.
14	Cinta Damai	Menjauhi perselisihan agar hidup rukun dan tentram
		Menyelesaikan persoalan tanpa kekerasan.
15	Gemar Membaca	Menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan dan tulisan agar mendapatkan informasi yang bermanfaat.



No	Nilai	Subnilai
16	Peduli Lingkungan	Menjaga kebersihan lingkungan dirumah dan sekolah.
		Melakukan usaha pencegahan kerusakan lingkungan.
17	Peduli Sosial	Sikap kesetiakawanan, kebersamaan, dan saling membantu sesama teman yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Mampu mempertanggungjawabkan segala hal yang diperbuat.

## B. Novel Anak

### 1. Pengertian Novel dan Novel Anak

Novel berasal dari bahasa Italia yakni kata “*novella*” yang artinya sebuah kisah atau sepotong cerita. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita.<sup>39</sup> Novel anak menjadi bagian dari sastra anak yang penting dalam pembentukan karakter, atau dikatakan pembentukan sikap serta perilaku. Wujud dari adanya nuansa bersastra sering tidak disadari oleh kebanyakan manusia baik anak dan dewasa dalam berbagai hal dan aktivitasnya. Dari mulai cerita anak yang berkembang pada awal sejarah yang disampaikan secara lisan dan dipercaya hingga turun-temurun. Novel dan cerita memang memiliki perbedaan spesifik dari panjang cerita, terlebih bahasan dari novel lebih banyak dan lebih rinci ketimbang cerita (pendek). Cerita memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan sehingga tidak secara detail, namun novel khas dengan penyampaian permasalahan yang kompleks secara keseluruhan, dan mengibaratkan sebuah dunia hingga seakan-akan nyata adanya.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Bogor: Guepedia, 2020), 15.

<sup>40</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM Press, 2018), 12–13.

## 2. Ciri-ciri Novel

Novel menggunakan ciri-ciri sebagai pedoman untuk mengetahui bentuk dari novel itu sendiri. Menurut Tarigan ciri-ciri novel sebagai berikut.<sup>41</sup>

- a. Jumlah kata lebih dari 35.000 buah
- b. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman
- c. Novel menyajikan lebih dari satu kesan efek dan emosi
- d. Seleksi pada novel lebih luas
- e. Skala novel luas
- f. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku
- g. Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan

## 3. Unsur-unsur Novel

Bagian dari novel yang menjadi sebuah totalitas adalah unsur pembangun cerita. Pembagian unsur dalam novel yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.<sup>42</sup> Novel yang mempunyai efek realitas sehingga pembacanya harus bisa mempresentasikan karakter dan motif yang kompleks, mengharuskan pembacanya memahami unsur intrinsik secara menyeluruh sebelum dari sudut eksternal novel. Berikut unsur-unsur intrinsik novel.

### a. Penokohan

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Penggambaran dari watak tersebut menjadi dua cara, yaitu; (1) secara analitik, pengarang menggambarkan watak tokoh dalam novel secara langsung, (2) secara dramatik, pengarang menggambarkan watak tokoh dalam novel

<sup>41</sup> Jauharoti Alfin, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Surabaya: UIN Sunan Press, 2014), 32.

<sup>42</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 22–23.

melalui fisik atau bentuk tubuh dari si tokoh dalam dialog atau identitas masing-masing tokoh novel.<sup>43</sup>

Untuk mengetahui penokohan maka pembaca dituntut untuk bisa menelaah watak atau karakter dari masing-masing tokoh yang ada dalam cerita fiksi. Terdapat dua perwatakan tokoh dalam cerita fiksi yakni:<sup>44</sup>

- 1) Tokoh atau pelaku protagonis, yakni tokoh atau pelaku yang memiliki watak baik (menjadi tokoh yang digemari, disukai, atau mendapat simpati dari pembaca).
- 2) Tokoh atau pelaku antagonis, merupakan tokoh dan pelaku yang memiliki watak buruk/ jahat (menjadi tokoh yang kurang diminati, tidak disukai, atau tidak mendapat simpati pembaca).

b. Alur

Alur (*plot*) adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah kisah. Alur menjadi struktur bentuk dan cerita dalam rangkaian isi yang setiap peristiwa demi peristiwa pengarang merangkainya dengan maksud menyampaikan gagasannya. Peristiwa tersebut dapat disusun secara kronologis maupun disusun dengan cara sorot balik. Aspek-aspek alur antara lain; eksposisi, konflik, klimaks, resolusi dan konklusi.<sup>45</sup>

Menurut Aminuddin mengartikan bahwa alur sebagai rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang ditampilkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.<sup>46</sup> Sesuai dengan definisi yang disampaikan, cerita fiksi dalam hal ini novel pada dasarnya memang harus berjalan dari permulaan (*beginning*) kemudian menuju pertengahan (*middle*) untuk tertuju ke tahapan akhir (*ending*). Dengan adanya alur, struktur cerita bisa dengan runtut dalam menyusun kejadian-kejadian atau peristiwa-

---

<sup>43</sup> Tressyalina, "Unsur Intrinsik Novel Tembang Ilalang Karya MD. Aminuddin: Suatu Analisis Strukturalis," *LOGAT: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 2, 3 (November 2016): 109, <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/17290>.

<sup>44</sup> Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Analisis fiksi* (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2012), 47.

<sup>45</sup> Dina Gasong, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Sleman: Deepublish, 2019), 48.

<sup>46</sup> Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Analisis fiksi*, 49.

peristiwa yang ada di benak pengarang. Berikut aspek atau tahapan-tahapan dari alur suatu cerita.<sup>47</sup>

- 1) Eksposisi merupakan tahapan awal, atau penjelasan awal. Tahap mengenalkan para tokoh pelaku kepada pembaca, cerminan situasi para tokoh, rencana konflik yang akan terjadi, dan gambaran samar yang mengindikasikan tentang cerita fiksi tersebut.
  - 2) Komplikasi merupakan kumpulan cikal bakal intrik yang akan berkembang menjadi konflik. Dari komplikasi tokoh utama akan menemui hambatan-hambatan yang mempersulit tokoh untuk menuju tujuannya. Pembaca dari konflik bisa mempelajari, menelaah, dan memahami tipe sosok yang seperti apakah tokoh utama.
  - 3) Klimaks merupakan puncak permasalahan (konflik). Perubahan penting dari nasib tokoh utama biasanya terjadi pada tahap ini, baik tokoh utama akan menemui kesuksesan atau kegagalan. Tahap klimaks menjadi titik tempat ke arah mana alur dari novel tersebut berjalan.
  - 4) Revelasi (resolusi) merupakan pengungkapan terjadinya masalah. Masalah yang dialami tokoh utama akan terkuak sehingga mulai tercerahkan untuk arah penyelesaiannya.
  - 5) *Denouement* (konklusi) merupakan penyelesaian dari rangkaian peristiwa itu dengan diakhiri kejadian yang membahagiakan (*happy ending*) atau yang menyedihkan (*sad ending*).
- c. Latar
- Secara langsung latar amat berkaitan dengan alur atau penokohan. Latar adalah permasalahan fiksi yang secara samar diperlihatkan dalam alur atau penokohan. Latar menjadi point dalam memperjelas pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan dalam hal ini novel.

---

<sup>47</sup> Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, 50.

Latar menjadi penunjang bagi pengarang membentuk alur dan penokohan yang akan membangun permasalahan.<sup>48</sup>

d. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi. Sudut pandang juga sering disamakan dengan pusat pengisahan oleh para pengamat atau biasa ditinjau dari sudut komunikasi antara pengarang terhadap pembaca. Teknik yang pengarang gunakan untuk mengemukakan informasi dapat dibedakan menjadi teknik dia-an dan teknik aku-an. Teknik dia-an adalah teknik yang pengarang gunakan untuk menceritakan tokoh-tokoh dalam ceritanya dengan anggapan bahwa tokoh tersebut menjadi orang ketiga dalam teknik berkomunikasi. Teknik aku-an adalah teknik yang digunakan pengarang dalam menempatkan dirinya sebagai orang pertama untuk berkomunikasi atau menjadikan dirinya seolah-olah tokoh utama cerita.<sup>49</sup>

e. Gaya Bahasa

Menurut *KBBI* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), gaya bahasa diartikan sebagai; (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra; (4) cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis dan lisan.<sup>50</sup>

Gaya bahasa memiliki ragam-ragam jenis. Keragaman jenis gaya bahasa tersebut terbagi menjadi empat kelompok. Berikut beberapa ragam gaya bahasa.<sup>51</sup>

1) Gaya Bahasa Perbandingan

<sup>48</sup> Muhardi dan Hasanuddin WS, *Prosedur Analisis Fiksi* (Bandung: Subha Mandiri Jaya, 2021), 41.

<sup>49</sup> Muhardi dan Hasanuddin WS, 44.

<sup>50</sup> Rita Nilawijaya, "Gaya Bahasa dalam Novel *Till It's Gone* Karya Kezia Evi Wiadji terhadap Pembelajaran Sastra," *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)* 2, no. 1 (Desember 2018): 12, <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.299>.

<sup>51</sup> Maya Gustina, *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia Gaya Bahasa* (Klaten: Intan Pariwara, 2018), 12–37.

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang untuk ungkapannya dengan cara memperbandingkan suatu unsur atau keadaan dengan unsur atau keadaan lain.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kaya-kata yang ada.

3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mempertautkan suatu unsur dengan unsur lain.

4) Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

f. Tema dan Amanat

Tema merupakan persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Dalam hal ini, tema dibagi menjadi tema mayor dan tema minor. Tema mayor ialah tema yang dalam persoalannya sangat menonjol, sedangkan tema minor merupakan tema yang persoalannya tidak menonjol.

Amanat merupakan pemecahan yang disampaikan pengarang terhadap persoalan di dalam karya sastra. Amanat juga biasa disebut dengan makna. Makna dibagi menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan adalah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.<sup>52</sup>

### C. Novel Kereta Malam Menuju Harlok

1. Biografi Maya Lestari Gf

Maya Lestari Gf merupakan penulis asal Indonesia yang memiliki nama asli Maya Lestari Gusfitri. Wanita asal Sumatera Barat, Kabupaten Lima Puluh Kota ini lahir pada 18 Agustus 1980. Pendidikan sekolah dasar

---

<sup>52</sup> Jauharoti Alfin, *Apresiasi Sastra Indonesia*, 9.

yang ditempuh di SD Kompi Senapan C Kabupaten Lima Puluh Kota selesai dan melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Lanjut ke jenjang pendidikan menengah atas di SMAN 1 Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Maya Lestari Gf kemudian meneruskan perjalanan pendidikannya ke Padang di Diploma Sekretaris, AIM Padang. Tak berhenti disitu, pendidikan S1 dari Maya Lestari Gf berlanjut di IAIN Imam Bonjol Padang dengan mengambil Jurusan Jurnalistik.

Kemampuan menulis Maya Lestari Gf aktif sejak tahun 1999 dengan berbagai karyanya seperti cerpen, novel, artikel, dan buku fiksi anak-anak. Banyak sekali pengalaman terjun langsung di dunia kepenulisan, Maya pernah bekerja di Harian Padang Ekspres (Jawa Pos Group) sebagai redaktur suplemen remaja Pmails. Ia juga anggota dari Forum Lingkar Pena (PLP), menjadi penggagas/pendiri Kelas Kreatif Indonesia (KKI) Sumatra Barat, pimpinan redaksi Majalah *Glosaria* terbitan Pustaka Daerah Sumatra Barat, koordinator Grup Kobimo (sebuah sekolah menulis online), penggagas Festival Sastra Online, dan menjadi instruktur menulis untuk semua kalangan.

Maya Lestari Gf juga sering mengikuti kompetisi dan perlombaan terkait bidang kepenulisan sehingga banyak penghargaan yang dihasilkan dari karya-karyanya. Beberapa penghargaan tersebut antara lain; Nominator penerima penghargaan buku fiksi anak terbaik Islamic Book Award 2014, penerima penghargaan sebagai Pengembang Pustaka Daerah Sumatra Barat dari Gubernur Sumatra Barat, penerima penghargaan Anugerah Literasi Minangkabau oleh Badan Perpustakaan Daerah dan Kearsipan Sumbar yang diserahkan oleh Gubernur Sumatra Barat, dan menerima Anugerah Apresiasi Pendidikan Keluarga dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia 2017.

## 2. Identifikasi Novel Kereta Malam Menuju Harlok

Kereta Malam Menuju Harlock merupakan novel anak serial petualangan yang ditulis oleh Maya Lestari GF dengan menyisipkan seri pendidikan karakter untuk anak. Karya Maya Lestari GF ini menjadi

pemenang kedua di Kompetisi Menulis Novel Anak Indiva pada tahun 2019. Aliran dalam novel *Kereta Malam Menuju Harlok* adalah aliran surealisme yang memiliki pemikiran/ide yang berlebih-lebihan. Aliran surealisme lebih menonjolkan kesan aliran ekspresionisme namun tetap memerlukan jiwa dari aliran realisme.<sup>53</sup> Profil novel *Kereta Malam Menuju Harlok* adalah sebagai berikut.

- Judul Buku : *Kereta Malam Menuju Harlok*
- Penulis : Maya Lestari GF
- Jumlah halaman : 144 halaman
- Kota terbit : Surakarta
- Tanggal terbit : Cetakan pertama, Januari 2021
- Penerbit : Indira Media Kreasi
- Jenis buku / Genre : Novel anak/ petualangan

### 3. Sinopsis Novel Anak *Kereta Malam Menuju Harlok*

Tamir adalah anak yatim piatu yang hidup di panti asuhan Kulila. Seluruh anggota di panti asuhan Kulila menyandang disabilitas termasuk Tamir sebagai tokoh utama. Dia merupakan anak rajin yang sering terkena amukan pengurus pantinya yang bernama Amang. Awal cerita, seluruh anggota Kulila duduk bersama sedang menyantap ubi rebus sambil bercengkrama membahas persiapan agenda hari raya Idul Fitri keesokan harinya. Akan tetapi, terjadi hujan bah di malam itu yang dibarengi datangnya kereta dari balik awan menghampiri Tamir. Kereta malam berisi seorang remaja pemberi tiket bernama Gut yang membawa Tamir ke kota langit, Harlok. Sesampainya di Harlok, Tamir diantar menggunakan mobil seorang pria jangkung bernama Vled, yang merupakan dalang dari seluruh aktivitas eksploitasi anak dan kerja paksa di tambang. Sesampainya di Goa yang merupakan jalan menuju tambang Harlok, Tamir bertemu pria setengah baya bernama Baz yang menjadi mandor bagi anak-anak pekerja tambang nantinya. Baz melakukan

---

<sup>53</sup> Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)* (Magetan: CV.AE Media Grafika, 2018), 22.



pekerjaannya karena terpaksa akan ancaman dari Vled terhadap Rupi, anak Baz yang disekap didalam rumahnya.

Anak-anak penggali tambang Harlok ditugaskan mencari batu seruni yang akan dijadikan alat pembayaran di kota langit tersebut. Bagian kaki Tamir yang tidak sempurna membuat Vled kesal harus memberikan ia kruk untuk berjalan dan jatah batu seruni yang didapat juga tidak maksimal, sehingga Tamir diberikan tugas mencari batu seruni 1,5 kali lebih banyak dari tugas anak-anak yang lain yakni 12 sampai 15 kg. Hari pertama menambang, Tamir kesusahan mendapatkan batu seruni hingga teman-temannya ikut membantu terlebih Mo yang rela dihukum didalam ceruk goa karena seluruh batu seruninya diberikan kepada Tamir. Di kemudian hari Tamir membalas budi Mo dengan menolongnya keluar dari ceruk menggunakan batu seruni yang diberikan kepadanya, kemudian Tamir dihukum kedalam ceruk hukuman karena hal itu. Semalam menginap didalam ceruk tidak terasa mengerikan karena teman-temannya ikut menemani diatas ceruk dengan saling bercengkrama dengannya.

Malam selanjutnya, Tamir mendengarkan Baz bercerita mengenai dirinya. Perihal pekerjaannya dulu bersama kakak dari Vled yang menjadi walikota Harlok, anaknya yang disekap oleh Vled sebagai sandera, dan percobaan melarikan diri yang nihil karena penjagaan singa kabut. Kemudian hari, anak-anak penggali tambang dibawa ke rumah Vled untuk bersiap-siap diwawancarai dalam inspeksi dari Departemen Anak Terlantar. Vled menipu pemerintah membangun panti asuhan dan mengasuh anak-anak terlantar yang pada kenyataannya justru di eksploitasi. Selama proses inspeksi, anak-anak penggali tambang yang ada di aula rumah Vled akan disuguhi berbagai macam makanan, pakaian, dan fasilitas yang bagus untuk digunakan. Inspektur Jal dan juru kamera yang melihat teragum dengan kemewahan yang diberikan Vled. Tamir harus memberi tahu Inspektur Jal ada sesuatu yang salah disana melalui gerakan tangannya yang secara tersirat menunjukkan bekas luka dan lebam di lengan, sehingga dapat terekam saat proses wawancara berlangsung.

Amukan Vled kepada Baz dan anak-anak tambang dilempar begitu saja malam usai wawancara selesai. Karena Vled mengancam Baz memasukkan Rupi ke dalam ceruk hukuman sampai permasalahan usai, Tamir bersikukuh menyelamatkannya. Hingga mereka mengeluarkan anak Baz dari ceruk, Vled serta penjaganya berusaha menangkap seluruh anak-anak dan Baz. Tamir mengayunkan kruknya ke penjaga lalu lari mengambil kunci dan mengendarai mobil Vled secara otodidak. Rupi memasuki mobil itu dan ikut kabur bersama Tamir melewati goa menuju jembatan. Usahnya hampir sia-sia setelah mobilnya dihantam mobil lain milik Vled serta Gole dari belakang. Namun, Tamir membuka gerbang dengan memencet remot kontrol yang diambilnya dari Rupi. Singa kabut keluar dari hutan berkabut membuat Vled bergetar. Singa kabut menatap mata Tamir seakan-akan mengerti dan paham maksud dari keinginannya hingga Tamir menyentuh surai serta kepalanya. Suara auman singa menggelegar bebarengan dengan deru suara air sungai yang berguncang. Tiba-tiba Tamir bangun dari tidurnya sambil kebingungan. Selama ini semua tentang Harlok adalah mimpi namun terasa nyata, lebam dan luka juga masih tertinggal bekasnya. Anak-anak panti asuhan Kulila menyadarkan lamunan Tamir. Bersama dengan itu terdengar suara adzan idul fitri dan kedatangan pak Basuki yang mirip dengan Baz seperti dalam mimpinya, menjadi bapak asuh Kulila.

#### 4. Unsur intrinsik Novel Kereta Malam Menuju Harlok

Unsur intrinsik dari novel anak Kereta Malam Menuju Harlok, yaitu:

##### a. Tema

Tema dari novel anak Kereta Malam Menuju Harlok, yaitu petualangan Tamir sebagai seorang anak laki-laki penghuni panti asuhan yang menyandang disabilitas, dipaksa pergi ke Harlok bekerja sebagai penggali tambang batu seruni namun memperjuangkan haknya dan anak-anak yang lain agar bisa bebas serta bahagia. Dari tema tersebut, menggambarkan bahwa novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* mengajak pembaca untuk terbawa uraian pengarang dalam menggambarkan cerita tentang perjuangan kaum minoritas

dalam melawan eksploitasi serta menggerakkan solidaritas untuk meraih hak. Berikut kutipan yang menunjukkan tema novel *Kereta Malam Menuju Harlok* tersebut.

Tamir teringat Rupi, anak perempuan Baz yang kini berada di ceruk hukuman. Seseorang harus memberi tahu inspektur kalau ada sesuatu yang salah di sini. Tamir tidak suka tempat ini. Tempat ini kejam dan jahat. Ini bukan panti asuhan.

Vled berbohong. Vled penipu. Vled juga pencuri. Ia pencuri batu seruni. Ia menculik anak-anak, memaksanya makan sup bawang, dan menyuruh mereka bekerja di tambang, dari pagi sampai sore. Ia bahkan menghukum anak-anak yang tidak bisa mendapatkan batu sebanyak yang ia mau.

Sekarang seorang anak perempuan yang tidak bersalah dimasukkan ke dalam ceruk.

Harus ada yang melakukan sesuatu.<sup>54</sup>

#### b. Tokoh

Tokoh dalam novel *Kereta Malam Menuju Harlok* yaitu Tamir sebagai tokoh utama (protagonis) yang memiliki kondisi fisik berkebutuhan khusus dengan sifat baik, sabar, cerdas, pekerja keras, rajin, suka tolong menolong dan penyayang. Vled sebagai tokoh antagonis yang memiliki sifat jahat, pemaarah, pembohong, licik, dan egois. Selain tokoh tersebut terdapat tokoh-tokoh lain yang membantu jalannya cerita dengan berbagai watak yang berbeda-beda, antara lain; Baz, Badur, Mo, Rupi, Amar, Awab, Naura, Esti, Malih, Guri, Pit, Redu, dan Inspektur Jal.

#### c. Alur

Alur dalam novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* adalah alur maju. Pembuktian alur maju terdapat pada novel, dimana penulis mengenalkan tokoh Tamir dan para penghuni panti asuhan Kulila yang diurus oleh Amang sebagai pengasuh terakhir mereka yang meninggalkan tanggung jawab sehingga harus diisi dengan perjuangan bertahan hidup serta banyak suasana sedih. Kehidupan Tamir yang penuh perjuangan masih dalam konteks bahagia dan baik-

---

<sup>54</sup> Maya Lestari Gusfitri, *Kereta Malam Menuju Harlok* (Solo: Indiva Media Kreasi, 2021), 119.

baik saja karena keakraban masing-masing anggota kulila. Permasalahan bermula dari kejadian hujan badai (hujan bah) yang mengantar kereta malam dari balik awan membawa Tamir ke langit untuk bekerja sebagai penggali tambang batu seruni di kota langit Harlok. Datang dari kegundahan dan penderitaan yang menumpuk selama disana, sehingga muncul pemberontakan seluruh anak-anak yang dikurung untuk meminta kebebasan. Klimaks permasalahan terlihat ketika Tamir berusaha membebaskan anak Baz sebagai sandera dari Vled, dimana Tamir berusaha melawan Vled dengan bantuan harimau kabut. Anti klimaks dan penyelesaian terdapat pada plot twist cerita yang menjelaskan semua rangkaian kisah Harlok merupakan mimpi dari si Tamir.

d. Latar

*Setting* latar dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlok yaitu.

1) Latar suasana

Latar suasana dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlok yakni, sedih, haru, tegang, ceria, akrab, emosional.

2) Latar waktu

Latar waktu yang terdapat dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlok yaitu, pukul empat pagi, pukul tujuh malam, pukul setengah sembilan malam, sore hari, dan malam hari.

Berikut salah satu kutipan latar waktu pukul tujuh malam.

Sekarang pukul tujuh malam, dan hujan masih belum turun. Awan menggumpal-gumpal di atas Kulila seperti sarang lebah yang terlalu berat. Sekarang semua anak, kecuali Tamir, cemas kalau akan terjadi hujan bah.<sup>55</sup>

3) Latar tempat

Latar tempat dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlok yaitu, Rumah Panti Asuhan Kulila, Kereta Api (Kereta Malam), Harlok, Tambang Batu Seruni, Rumah Vled, Gua, Hutan Kabut. Berikut salah satu kutipan terkait latar tempat dari rumah panti asuhan kulila.

---

<sup>55</sup> Maya Lestari Gusfitri, 12.

Tamir geleng-geleng kepala melihat tingkah mereka. Tamir belum mencuci bajunya. Ia akan mencucinya besok, sehabis salat idul fitri. Ia tak kan ke mana-mana saat lebaran. Anak-anak Kulila hanya kenal tempat ini sebagai rumah.<sup>56</sup>

e. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan penulis dalam mendeskripsikan novel anak Kereta Malam Menuju Harlok memakai sudut pandang orang ketiga serba tahu sebab kata ganti yang digunakan penulis untuk menyebut tokoh-tokohnya adalah sebutan “Ia, Dia, atau nama si tokoh.” Penulis memiliki peran yang mengetahui semua hal yang dipikirkan cerita dilakukan para tokoh dalam novel. Sebagaimana kutipan berikut.

Tamir berdiri. Ia memegang kruk dengan susah payah. Betapa sulitnya memegang kruk dengan tangan kanan yang masih kaku. Ia memijit tangan itu setiap malam, tapi tak ada perubahan yang berarti.

f. Gaya Bahasa

Penyajian cerita pada novel anak Kereta Malam Menuju Harlok menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa kiasan yang mudah dipahami. Adanya gaya bahasa/ majas yang terdapat dalam novel, membuat novel anak Kereta Malam Menuju Harlok seperti memiliki ciri khas yang imajinatif dan penuh inspirasi, namun mampu mengajak usia anak serta remaja yang membaca seolah-olah merasakan kejadian yang ada dalam cerita. Gaya bahasa yang digunakan penulis dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlok antara lain, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa metafora dan gaya bahasa personifikasi. Berikut kutipan yang menunjukkan gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa personifikasi dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlok secara berturut-turut yakni.

Suara roda-roda besi menghantam pendengaran. Angin meraung di luar jendela.<sup>57</sup>

Persis seperti krim yan tak sengaja dipencet keluar terlalu banyak dari tube-nya.<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Maya Lestari Gusfitri, 9.

<sup>57</sup> Maya Lestari Gusfitri, 21.

<sup>58</sup> Maya Lestari Gusfitri, 7.

Kereta itu datang tidak terduga, menembus kabut gelap, mengambil energi dari gemuruh guntur dan cahaya kilat.<sup>59</sup>

g. Amanat

Amanat dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlok, yaitu.

- 1) mengembangkan rasa simpati dan empati kepada orang lain serta makhluk hidup lain;
- 2) memupuk dan menumbuhkan semangat kerja keras dan teguh pendirian;
- 3) menumbuhkan rasa peduli dan kasih sayang, saling menolong kepada sesama dan kebersamaan;
- 4) mengajarkan dan mendorong motivasi untuk gemar berliteratur/ membaca.

#### D. Buku Teks Kurikulum 2013

##### 1. Pengertian Buku Teks Kurikulum 2013

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>60</sup> Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik yang berupa afektif, kognitif, serta psikomotorik.<sup>61</sup>

Buku teks merupakan salah satu bentuk bahan ajar cetak yang umumnya di setiap jenjang pendidikan dan di berbagai institusi/ lembaga menjadi bahan ajar utama yang digunakan dalam pembelajaran.<sup>62</sup> Buku teks yang disusun harus memuat aspek pengetahuan, nilai sikap, dan juga keterampilan yang kompleks sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang berfokus pada penerapan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam

<sup>59</sup> Maya Lestari Gusfitri, 4.

<sup>60</sup> Hamzah Yunus dan Hedy Vanni Alam, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 1.

<sup>61</sup> Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 18.

<sup>62</sup> Firdaus Su'udiah, I Nyoman Sudana Degeng, dan Dedi Kuswandi, "Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 9 (September 2016): 1744, <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i9.6743>.

pembelajaran di abad 21.<sup>63</sup> Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.2 Tahun 2008 pasal 1 ayat 3 tentang buku teks, menegaskan bahwa buku teks pelajaran dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi merupakan buku acuan wajib yang memuat materi pelajaran untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu penegahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.<sup>64</sup>

## 2. Fungsi Buku Teks Tematik

### a. Fungsi Buku Siswa

- 1) Panduan Bagi Siswa dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran  
 Pada buku tematik di setiap subtema, terdapat beberapa pembelajaran yang sesuai dengan tema yang dibahas. Pelaksanaan pembelajaran diterapkan dari berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa sesuai dalam buku tersebut, seperti; panduan kegiatan “Ayo Amati” dimana siswa diajak untuk mengamati sesuatu, guru mengajak peserta didik melakukan pengamatan terhadap sesuatu sesuai, baik berupa gambar atau tayangan video, atau juga lingkungan sekitar. Contoh lain, kegiatan menceritakan yang terdapat dalam buku dengan kalimat ajakan “Ayo ceritakan”, yang berarti guru mengajak siswa untuk menceritakan hasil pengamatan mereka akan sesuatu atau yang peserta didik alami.
- 2) Penghubung antar Guru, Sekolah dan Orang tua  
 Selain menjadi penghubung antara peserta didik dan pendidik, di setiap pembelajaran terdapat bagian-bagian kegiaa yang menghubungkan peserta didik dengan orang tua dalam rangka membentuk bimbingan anak melalui aktifitas pembelajaran di

---

<sup>63</sup> Arik Rohmawan, “Aspek Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Buku Teks Karya Mahasiswa,” *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* 4, no. 1 (2020): 33, <http://dx.doi.org/10.17977/um007v4i12020p32-44>.

<sup>64</sup> Atikah Mumpuni dan Muhsinatun, “Muatan Nilai-Nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa Kelas II,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 1 (April 2016): 18, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10728>.

rumah. Pada buku tematik siswa bisa dilihat bagian tersebut dengan ikon tulisan “Kerjasama dengan orang tua”.

3) Lembar kerja

Buku siswa dapat berfungsi sebagai lembar kerja peserta didik. Misalnya pada buku tematik siswa kelas 6 tema 1 subtema 1 Tumbuhan Sahabatku pada halaman 7 terdapat kegiatan “Ayo berlatih”. Peserta didik diminta untuk mengamati dan membaca teks terkait bunga yang hidup di negara ASEAN kemudian setelah pendidik memberikan penguatan, siswa diminta untuk memilih dua negara ASEAN yang mereka minati dan menulis informasi terkait negara tersebut secara lengkap.

4) Skenario Langkah-langkah Pembelajaran

Pendidik dapat menggunakan buku siswa dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran. Ikon-ikon kegiatan dalam buku siswa memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti “Ayo Lakukan”, “Ayo Menyanyi”, “Ayo Berkreasi”, “Ayo Ceritakan”, kegiatan-kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai urutan atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

5) Buku siswa dapat dimanfaatkan dalam penilaian

Setiap halaman-halaman dalam buku siswa berisi format yang dapat digunakan untuk lembar kerja yang bisa dikumpulkan sebagai bahan portofolio dan dijadikan sumber penilaian hasil pembelajaran.

6) Media Komunikasi antara Guru dan Siswa

Melalui pengamatan pendidik terhadap hasil kerja siswa di setiap pembelajaran dengan menggunakan buku siswa, pendidik dapat mengenal peserta didik lebih baik dengan melihat perkembangan pengetahuan dan keterampilan serta sikap peserta didik sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

7) Sebagai Rekam Jejak Belajar Siswa

Seluruh hasil dari kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran tertuang dalam buku siswa, sehingga pendidik dan



orang tua dapat melihat jejak belajar serta perkembangan kompetensi peserta didik. Bagi peserta didik semua rekam jejak belajar bisa menjadi kenang-kenangan di kemudian hari.<sup>65</sup>

b. Fungsi Buku Guru

1) Sebagai Petunjuk Penggunaan Buku Siswa

Melalui buku guru, seorang pendidik dapat mempelajari penggunaan buku siswa untuk menyelenggarakan proses pembelajaran. Terlebih dahulu guru mempelajari buku guru untuk menemukan informasi terkait; Urutan acuan materi pelajaran yang sudah dimuat dalam satu tema, jaringan tema dari masing-masing tema yang isinya mengenai kompetensi dasar dan indikator dari muatan mata pelajaran yang harus dicapai, pemilihan pembelajaran yang dikembangkan dari subtema agar guru bisa menyelenggarakan secara bertahap proses pembelajaran sesuai KD yang harus dikuasai peserta didik.

2) Sebagai Acuan Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Buku guru memiliki hal-hal penting yang disajikan kepada pendidik seperti; tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada setiap mata pelajaran dari masing-masing subtema, penjelasan mengenai media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan selama proses pembelajaran, penjelasan tentang teknik dan instrument penilaian yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan karakteristik tertentu,

3) Penjelasan tentang Metode dan Pendekatan Pembelajaran yang digunakan dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk menggunakan metode-metode yang bervariasi dengan menyesuaikan situasi yang dihadapi dalam pembelajaran. Buku guru memuat informasi

---

<sup>65</sup> Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 170–74.

tentang model dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan.<sup>66</sup>

### 3. Karakteristik Buku dalam Kurikulum 2013

Karakteristik dalam buku teks secara umum wujud dari karya tulis ilmiah. Buku teks memiliki isi berupa pengetahuan dan informasi yang keilmiahannya dipertanggungjawabkan. Materi yang disajikan dalam buku teks diatur dalam pola penalaran tertentu, seperti halnya pola penalaran ilmiah (induktif, deduktif, atau campuran). Dalam segi format, buku teks mengikuti konvensi buku ilmiah seperti penulisan, pengutipan, pembagian, dan pembahasan. Secara garis besar buku teks terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai capaian pembelajaran.<sup>67</sup>

Menetapkan buku ajar juga perlu memperhatikan empat hal, yakni; *pertama*, muatan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional. *Kedua*, hendaknya materi pelajaran sesuai dengan tingkat/jenjang pendidikan serta perkembangan siswa pada umumnya. *Ketiga*, materi pelajaran disusun secara sistematis dan berkesinambungan. *Keempat*, materi pelajaran yang hendak disusun harus merujuk pada tujuan instruksional yang ingin dicapai, mencakup hal-hal bersifat faktual dan konseptual, bermakna bagi peserta didik.<sup>68</sup>

#### E. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas 6 SD/MI

Buku siswa yang akan digunakan sebagai objek penelitian adalah buku tematik terpadu kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tema pada buku tematik terpadu yang dianalisis yaitu Tema 2 “Persatuan dalam Perbedaan”. Berikut identitas dari buku tematik terpadu kurikulum 2013:

1. Judul : Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

<sup>66</sup> Ma’as Shobirin, 175–76.

<sup>67</sup>Rosyidah Umami Octavia, Bambang Yulianto, dan Wahyu Sukartiningsih, “Pengembangan Buku Teks Kelas V Sekolah Dasar Berbasis Tematik dengan Model Multiple Games,” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 2, no. 2 (Mei 2016): 185, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v2n2.p184-194>.

<sup>68</sup> Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 126.

2. Penulis : Angi St. Anggari, Afriki, Dara Retno Wulan, Nuniek Puspitawati, Lely Mifthachul Khasanah, Santi Hendriyeti.
3. Penelaah : Eddy Budiono, Anung Priambodo, Mamat Ruhimat, Nur Wahyu Rochmadi, Elina Syarif, Suwarta Zebua.
4. *Pe-review* : Asmaul Husna
5. Tahun terbit : 2018
6. Cetakan : Ke-2
7. Penerbit : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
8. Kota terbit : Jakarta
9. Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” dan sub temanya
  - a. Sub Tema 1 : Rukun dalam Perbedaan
  - b. Sub Tema 2 : Bekerja Sama Mencapai Tujuan
  - c. Sub Tema 3 : Bersatu Kita Teguh



### BAB III

#### NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM

#### NOVEL ANAK KERETA MALAM MENUJU HARLOK

#### KARYA MAYA LESTARI GF

##### A. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak *Kereta Malam Menuju Harlok*

Berdasarkan proses pembacaan, pemahaman, analisa, dan kegiatan pencatatan yang telah dilakukan peneliti. Peneliti menganalisa dan mendiskripsikan nilai pendidikan karakter didalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok disesuaikan dengan batasan masalah yang sudah dipaparkan dalam kajian teori yang berpedoman pada Perpres RI No.87 Tahun 2017 dan Model Penilaian Karakter (2019), maka ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok, yakni:

Tabel 3.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Anak Kereta Malam Menuju Harlok*

No	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan Novel
1	Religius	Tamir hanya menoleh sekilas. Anak-anak Kulila duduk di atas karpet plastik, mengelilingi sebaskom ubi rebus yang tadi ia masak. Beduk maghrib sebagai tanda berbuka ditabuh lima belas menit lalu. Tamir merasa tak perlu beranjak dari duduknya. Ia sudah memegang makanannya. Ia bisa duduk di mana pun. <sup>69</sup> <i>Allahuakbar allahuakbar Allahuakbar, La ilahailallah...!</i> <sup>70</sup>

<sup>69</sup> Maya Lestari Gusfitri, *Kereta Malam Menuju Harlok*, 13.

<sup>70</sup> Maya Lestari Gusfitri, 137.

No	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan Novel
		<p>“Pukul berapa sekarang?” tanya Tamir  “Pukul enam. Kau terlambat salat subuh!” Amar meninggalkannya. “Kau sudah berkali-kali dibangunkan dari tadi.”<sup>71</sup></p> <p>“Kau salat sajalah.” Amar menghela napas, ia lalu pergi ke ruang tamu yang gelap, lalu duduk diam-diam di situ.  Tamir salat lama sekali. Selesai salat dia berdoa sambil menangis. Sekarang hari raya dan yang mereka punya hanya semangkuk kolak ubi. Lamat-lamat, taknir terdengar. Semua anak di Kulila bersiap-siap ke lapangan. Anak-anak perempuan sudah mencuci mukena mereka. Mukena Pia sudah pendek, tapi tidak apa-apa, setidaknya mukena itu bersih dan tidak sobek.<sup>72</sup></p> <p>Pak Basuki tertawa. Ia menoleh ke Tamir, lalu menepuk pundaknya. Tamir tertawa.  Kumandang takbir hari raya bergema makin keras dari masjid  Jika ada hari yang ajaib, maka inilah harinya. Hari pertama hari raya Idulfitri, tepat saat takbir berkumandang.  <i>Allahuakbar allahuakbar allahuakbar!</i><sup>73</sup></p>
2	Toleransi	<p>“Ini.” Baz mengeluarkan sesuatu dari balik jaket kulitnya. Sebuah benda yang dibungkus sapu tangan.  “Apa ini.”  “Ambil.”  Tamir mengambil benda itu dan membuka bungkusnya.  “Roti?” Ia memandang Baz tak percaya.  “Psst!” Baz menaruh telunjuk di mulutnya.  “Jangan bilang siapa-siapa.” Ia melangkah melewati Tamir. “Aku cuma mengantarkan sampai di sini.”<sup>74</sup></p>

<sup>71</sup> Maya Lestari Gusfitri, 138.

<sup>72</sup> Maya Lestari Gusfitri, 141.

<sup>73</sup> Maya Lestari Gusfitri, 144.

<sup>74</sup> Maya Lestari Gusfitri, 56.

No	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan Novel
		<p>Laki-laki itu memandang Tamir dari atas sampai bawah. Ia berhenti di kaki kanan Tamir yang buntung dari lutut. Ia memiringkan kepalanya, lalu ia merogoh sesuatu dari saku jasanya. Sebuah ponsel.</p> <p>Laki-laki itu menekan tombol ponselnya. Untuk sesaat, ketakutan yang aneh menguasai Tamir. Di mana ini? Siapa laki-laki ini? Kenapa ia ada di sini? Tamir menampar pipinya, berusaha bangun dari mimpi. Tapi yang ia dapat hanya rasa sakit tamparan.</p> <p>“Apa kau tidak salah ambil?” terdengar ucapan laki-laki jangkung itu pada lawan bicaranya di telepon. “Ini bukan anak yang aku cari.”</p> <p>Diam sejenak.  “Kakinya Cuma satu. Bagaimana dia bisa menggali dengan satu kaki?”<sup>75</sup></p>
3	Disiplin	<p>“Aku, Amang,” jawab Tamir. Ia melangkah ke pintu.</p> <p>“Kalau begitu kenapa kau tidak keluar? Kau ingin semua anak tidak sahur?!” suara Amang terdengar sangat ketus. Dia sangat pemarah. Selalu pemarah.</p> <p>“Tidak sahu... tidak sahu.” Awab menggoyangkan badannya lagi.</p> <p>“Ya.” Singkat jawaban Tamir.<sup>76</sup></p> <p>Betapa enakunya punya ibu. Ada yang selalu memasak makanan lezat untukmu. Di panti asuhan semuanya berbeda. Kau harus mengurus dirimu sendiri. Semua anak punya jadwal memasak. Jika mereka tidak patuh pada jadwal, tidak ada yang makan hari itu. Tamir selalu patuh pada jadwal. Ia tidak mau Naura kecil jadi kelaparan karena ulahnya.<sup>77</sup></p>

<sup>75</sup> Maya Lestari Gusfitri, 30–31.

<sup>76</sup> Maya Lestari Gusfitri, 6.

<sup>77</sup> Maya Lestari Gusfitri, 11.

No	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan Novel
4	Kerja keras	<p>“Aku masih mengamen, Tamir masih menyemir sepatu. Kita masih bisa cari uang.” Tak ada yang menyahut. Pia mengusap air matanya. Semenjak Amang resmi menjadi satu-satunya pegawai Kulila, anak-anak panti disuruh mengamen atau mengemis. “Tak ada lagi yang mau kasih uang!” Begitu katanya dulu. “Jadi kalian semua harus cari uang supaya bisa makan.”<sup>78</sup></p> <p>Mo memberikan seluruh batunya ke Tamir. Batu seruni bukan hanya harta berharga Vled, tapi juga harta berharga seluruh anak tambang. Setiap hari mereka harus mengumpulkan batu sebanyak yang ditentukan. Jika kurang, mereka akan mendapat hukuman. Satu anak yang bersalah, semuanya harus menanggung hukuman.<sup>79</sup></p>
5	Kreatif	<p>Tak ada pilihan. Tamir belum pernah menyetir mobil, tapi ia tahu caranya dari film yang pernah ditontonnya di Kulila. Ia memutar kunci mobil, mesin menyala. Ia menginjak gas dengan kaki kirinya yang sempurna.<sup>80</sup></p>
6	Mandiri	<p>Betapa enakunya punya ibu. Ada yang selalu memasak makanan lezat untukmu. Di panti asuhan semuanya berbeda. Kau harus mengurus dirimu sendiri. Semua anak punya jadwal memasak. Jika mereka tidak patuh pada jadwal, tidak ada yang makan hari itu. Tamir selalu patuh pada jadwal. Ia tidak mau Naura kecil jadi kelaparan karena ulahnya.<sup>81</sup></p>

<sup>78</sup> Maya Lestari Gusfitri, 17.

<sup>79</sup> Maya Lestari Gusfitri, 85.

<sup>80</sup> Maya Lestari Gusfitri, 131.

<sup>81</sup> Maya Lestari Gusfitri, 11.

No	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan Novel
7	Demokratis	<p>Memang tidak enak di Kulila, tapi lebih tidak enak lagi di sini. Di kulila, setidaknya ia merdeka, di sini ia menderita. Setiap hari harus bekerja di gua tambang, mencari keping demi keping batu seruni. Ia bahkan tidak bisa disebut bekerja di situ, karena ia tidak digaji. Setahu Tamir, kalau orang bekerja, ia akan digaji. Di tambang Harlok, Tamir disuruh kerja rodi. Dari pagi sampai malam, hanya diberi sup kacang merah dan irisan bawang.</p> <p>Di kulila ia boleh mengamen. Dari menyanyi di jalan, ia bisa mendapatkan uang. Dengan uang itu ia bisa membeli pakaian dan buku bekas. Di sini, bahkan sebuah buku pun tidak ada.<sup>82</sup></p>
8	Rasa Ingin Tahu	<p>“Kalau besok hujan lebat, apakah orang masih salat hari raya di lapangan?” Pia bertanya.</p> <p>“Tentu tidak,” jawab Amar.</p> <p>“Salat di mana?”</p> <p>“Di masjid.”</p> <p>“Kalau hujannya lebat, jemaahnya akan sendiri?” ujar Pia lagi.</p> <p>“Memangnya kalau tidak hujan jemaahnya akan banyak?” tanya Amar.</p> <p>“Tap besok kan hari raya, Amar.”<sup>83</sup></p>
9	Bersahabat/Komunikatif	<p>“Ayo, Tamir!” Mo memberi semangat. Tamir menjauhkan mangkuk itu dari mulutnya. Kepalanya pening.</p> <p>“Sedikit lagi!” ujar Badur. Ia menahan mangkuk itu, dan memaksa Tamir menghabiskan isinya.</p> <p>“Kau baru akan dapat makan siang nanti. Habiskan!” seru Badur.<sup>84</sup></p>
10	Cinta Damai	<p><i>Apa sih yang diharapkan Amang? Sekarang masih pukul empat toh? Salahku di mana?</i></p> <p>Tapi tak perlu berdebat dengan Amang. Amang sudah sepuluh tahun bekerja di Kulila. Kata Amar, gajinya sedikit. Tak sebanding dengan beratnya pekerjaan yang harus ia lakukan. Tak mudah mengurus sembilan anak cacat bersamaan. Apalagi Amang sendirian.<sup>85</sup></p>

<sup>82</sup> Maya Lestari Gusfitri, 86–87.

<sup>83</sup> Maya Lestari Gusfitri, 11.

<sup>84</sup> Maya Lestari Gusfitri, 53.

<sup>85</sup> Maya Lestari Gusfitri, 6.



No	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan Novel
11	Gemar membaca	<p>Tamir mengambil buku cerita bergambar yang tadi ia letakkan di sampingnya. Ia membalik-balik halaman. Buku itu pemberian seorang donatur beberapa waktu lalu. Dulu, cukup banyak orang yang mau menyumbangkan uang dan benda-benda berguna ke sini.<sup>86</sup></p> <p>Mereka semua masuk kamar tanpa suara. Tamir menuju kasur tipisnya di bawah jendela. Buku cerita bergambarnya masih terletak di sana. Dia ingin menangis, tapi tak bisa mengeluarkan air mata. Untuk menenangkan hati ia membuka-buka bukunya. Ia mulai membaca di dalam hati.<sup>87</sup></p>
12	Peduli Lingkungan	<p>Pepohonan tumbuh rindang di kiri kanan jalan. Dahan-dahannya menjulur, seperti atap. Sulur-sulur benalu menjalar, melingkar, di batang-batang pohon. Semak-semak merimbun. Bunga-bunga liar tumbuh bersama pakis-pakisan. Hutan itu terlihat sangat lembab.<sup>88</sup></p>
13	Peduli sosial	<p>“Apa yang akan kau lakukan, jika kau bebas?”  “Hmm...” Baz berpikir. “Aku akan mengantarkan anak tambang ke Departemen Anak Terlantar, lalu, aku akan mengantarmu ke Kulila.”  “Oh, terima kasih.”  “Ada lagi yang akan kulakukan.”  “Apa?” tanya Tamir.  “Aku akan mengurus Kulila.”  “Ya?” Tamir membesarkan mata.  Baz tertawa.  “Ya, aku akan menjadi bapak asuh anak-anak Kulila.”  Tamir menatap Baz tak percaya. Lalu, begitu ia yakin Baz sungguh-sungguh, ia memeluk Baz.<sup>89</sup></p>

<sup>86</sup> Maya Lestari Gusfitri, 10.

<sup>87</sup> Maya Lestari Gusfitri, 18.

<sup>88</sup> Maya Lestari Gusfitri, 105.

<sup>89</sup> Maya Lestari Gusfitri, 101–2.

No	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan Novel
		<p>“Ini.” Baz mengeluarkan sesuatu dari balik jaket kulitnya. Sebuah benda yang dibungkus sapu tangan.  “Apa ini.”  “Ambil.”  Tamir mengambil benda itu dan membuka bungkusnya.  “Roti?” Ia memandang Baz tak percaya.  “Psst!” Baz menaruh telunjuk di mulutnya.  “Jangan bilang siapa-siapa.” Ia melangkah melewati Tamir. “Aku cuma mengantarkan sampai di sini.”<sup>90</sup></p> <p>“Aku akan pergi menyelamatkan Rupi. Apa pun yang terjadi, kita harus melawan.” Ia melangkah menuruni tangga.  “Kau ke mana?” tanya Baz.  “Membebaskan Rupi.”  “Aku ikut denganmu.” Mo muncul di belakang Baz.  “Aku juga.” Badur turun. Baz berhenti menangis. Ia memandang Tamir.<sup>91</sup></p>
14	Tanggung Jawab	<p>“Satu anak lagi,” kata Amang saat itu. Amarliah kemudian yang memberi nama Naura. Amar sangat menyayangnya.  Kini umur Naura tiga tahun. Ia sudah bisa berjalan. Amar membelikannya kaki palsu dengan uang hasil ngamen. Tapi semua kaki palsu yang dibelikan Amar tidak pernah bertahan lama. Naura cepat besar, setiap enam bulan sekali, ia butuh kaki baru. Bagi Naura, kaki palsu itu seperti sepatu. Harus selalu sesuai dengan ukuran tubuhnya.<sup>92</sup></p> <p><i>Jika Baz bebas, ia berjanji akan menjadi bapak asuh Kulila.</i>  Oh tidak. Tamir mencengkeram kruk kayunya. Apa mimpi itu nyata? Apa itu hanya mimpi dan semua yang terjadi pagi ini hanya kebetulan?<sup>93</sup></p>

<sup>90</sup> Maya Lestari Gusfitri, 56.

<sup>91</sup> Maya Lestari Gusfitri, 126.

<sup>92</sup> Maya Lestari Gusfitri, 8–9.

<sup>93</sup> Maya Lestari Gusfitri, 144.

1. Pembahasan Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok

a. Religius

Berdasarkan paparan data diatas dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok karya Maya Lestari GF banyak menceritakan kehidupan sehari-hari seorang anak usia SD/MI yang berkaitan dengan nilai religius diantaranya diceritakan oleh Maya Lestari GF dalam beberapa penggalan teks sebagai berikut:

Tamir hanya menoleh sekilas. Anak-anak Kulila duduk di atas karpet plastik, mengelilingi sebakom ubi rebus yang tadi ia masak. Beduk maghrib sebagai tanda berbuka ditabuh lima belas menit lalu. Tamir merasa tak perlu beranjak dari duduknya. Ia sudah memegang makanannya. Ia bisa duduk di mana pun.<sup>94</sup>

Analisis teks: Berdasarkan uraian teks diatas dapat di analisis bahwa melaksanakan ibadah puasa di bulan ramadhan merupakan kewajiban bagi umat islam sesuai perintah Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ ١٨٣

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah: 183)<sup>95</sup>

Kandungan dalam ayat tersebut menjelaskan tentang misi yang dibawa oleh para rasul, dari zaman Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW yang membawa kunci kesuksesan dan keberhasilan bagi manusia di dunia dan akhirat. Digambarkan dengan puasa menjadi salah satu ajaran syariat semua rasul, berkesinambungan dengan ajaran universal Allah dan kiat sukses dari semua rasul yang memperkuat bahwa puasa memiliki makna penting dalam

<sup>94</sup> Maya Lestari Gusfitri, 13.

<sup>95</sup> Departemen Agama Islam RI, *Terjemah Kemenag 2002*, 2: 183.

pengendalian diri. Sehingga esensi kewajiban mengenai puasa untuk bisa mengendalikan sifat rakus dalam diri manusia.<sup>96</sup>

*Allahuakbar allahuakbar Allahuakbar, La ilahailallah...!*<sup>97</sup>

“Pukul berapa sekarang?” tanya Tamir

“Pukul enam. Kau terlambat salat subuh!” Amar meninggalkannya.

“Kau sudah berkali-kali dibangunkan dari tadi.”<sup>98</sup>

Analisis teks: Ibadah shalat hukumnya wajib bagi seluruh umat yang beragama Islam. Terutama shalat fardhu yang menjadi penanda utama status keimanan seseorang. Rukun islam kedua ini lebih utama dilakukan secara berjama'ah dengan adzan sebagai tanda panggilan menunaikan panggilan lima waktu. Sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۙ ١٠٣

Artinya: “Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.” (Q.S. An-Nisa’: 103)<sup>99</sup>

Kandungan ayat 103 dalam Surah An-Nisa dilatarbelakangi oleh ayat sebelumnya yakni ayat 102 yang menjelaskan shalat dalam keadaan gawat. Menjelaskan tentang shalat seseorang yang dilakukan dalam keadaan gawat jangan sampai meniadakan zikir kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun harus tetap ingat kepada Allah. Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW melakukan shalat dalam situasi gawat

<sup>96</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-quran: Jawaban Al-quran Terhadap Permasalahan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), 103–104.

<sup>97</sup> Maya Lestari Gusfitri, *Kereta Malam Menuju Harlok*, 137.

<sup>98</sup> Maya Lestari Gusfitri, 138.

<sup>99</sup> Departemen Agama Islam RI, *Terjemah Kemenag 2002*, 4: 103.

tidak kurang dari sepuluh tempat dan sebanyak 24 kali dinyatakan oleh Ibn al-Arabi.<sup>100</sup>

b. Toleransi

“Ini.” Baz mengeluarkan sesuatu dari balik jaket kulitnya. Sebuah benda yang dibungkus sapu tangan.

“Apa ini.”

“Ambil.”

Tamir mengambil benda itu dan membuka bungkusnya.

“Roti?” Ia memandang Baz tak percaya.

“Psst!” Baz menaruh telunjuk di mulutnya. “Jangan bilang siapa-siapa.” Ia melangkah melewati Tamir. “Aku cuma mengantar sampai di sini.”<sup>101</sup>

Analisis teks: Toleransi bentuk dari sikap atau perilaku manusia terhadap manusia lain dalam menghormati dan menghargai sesama. Sebagai makhluk sosial, penerapan toleransi tidak hanya sekedar menghormati perbedaan namun juga menerima adanya perbedaan tersebut lalu diekspresikan dengan tindakan/sikap.<sup>102</sup> Potongan teks diatas menunjukkan nilai toleransi yang diwujudkan melalui sikap tolong-menolong. Tokoh Baz memberikan contoh kepada pembaca tentang sikap toleransi tolong menolong tanpa membeda-bedakan. Baz memberikan sepotong roti kepada Tamir yang kesulitan menyantap bubur bawang putih buatan Dop dan Pod. Dikarenakan rasa peduli dan rasa toleransi kepada Tamir yang memiliki keadaan fisik spesial daripada yang lain, Baz rela membungkus roti bagiannya untuk diberikan ke anak tersebut.

c. Disiplin

“Aku, Amang,” jawab Tamir. Ia melangkah ke pintu.

“Kalau begitu kenapa kau tidak keluar? Kau ingin semua anak tidak sahur?!” suara Amang terdengar sangat ketus. Dia sangat pemarah. Selalu pemarah.

“Tidak sahu... tidak sahu.” Awab menggoyangkan badannya lagi.

<sup>100</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran)* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 569.

<sup>101</sup> Maya Lestari Gusfitri, *Kereta Malam Menuju Harlok*, 56.

<sup>102</sup> Akhwani dan Moh Wahyu Kurniawan, “Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 893.

“Ya.” Singkat jawaban Tamir.<sup>103</sup>

Betapa enakya punya ibu. Ada yang selalu memasak makanan lezat untukmu. Di panti asuhan semuanya berbeda. Kau harus mengurus dirimu sendiri. Semua anak punya jadwal memasak. Jika mereka tidak patuh pada jadwal, tidak ada yang makan hari itu. Tamir selalu patuh pada jadwal. Ia tidak mau Naura kecil jadi kelaparan karena ulahnya.<sup>104</sup>

Analisis teks: Kedisiplinan yang sudah diterapkan pada usia anak-anak akan menghasilkan terbentuknya perilaku baik. Anak akan melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada pada masyarakat dengan berlaku baik dalam lingkungan sosial serta dirinya diterima dengan baik dalam lingkungan sekitar. Pada dasarnya, disiplin pada anak merupakan sikap patuh terhadap aturan yang berlaku baik di lingkup keluarga (rumah), sekolah, dan masyarakat. Salah satu bentuk penanaman kedisiplinan yang sangat penting dalam keluarga adalah dengan orang tua/wali sebagai contoh bagi anak dalam meniru dan menyerap nilai disiplin. Dari teks diatas dapat dipahami bahwa kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari amat penting bahkan selain berpengaruh terhadap diri sendiri juga berpengaruh terhadap orang lain seperti Tamir dan beberapa anggota Kulila yang melaksanakan jadwal memasak untuk sahur dan berbuka demi seluruh penghuni Kulila.

d. Kerja Keras

“Aku masih mengamen, Tamir masih menyemir sepatu. Kita masih bisa cari uang.”

Tak ada yang menyahut. Pia mengusap air matanya. Semenjak Amang resmi menjadi satu-satunya pegawai Kulila, anak-anak panti disuruh mengamen atau mengemis.

“Tak ada lagi yang mau kasih uang!” Begitu katanya dulu. “Jadi kalian semua harus cari uang supaya bisa makan.”<sup>105</sup>

Analisis teks: Usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seseorang dalam meraih hasil yang diinginkan dengan sebaik-baiknya

<sup>103</sup> Maya Lestari Gusfitri, *Kereta Malam Menuju Harlok*, 6.

<sup>104</sup> Maya Lestari Gusfitri, 11.

<sup>105</sup> Maya Lestari Gusfitri, 17.

merupakan bentuk dari nilai kerja keras. Berdasarkan potongan teks diatas, Tamir serta anak-anak penghuni panti asuhan Kulila bekerja keras mencari uang demi menghidupi diri mereka satu sama lain disamping keterbatasan yang mereka miliki.

e. Kreatif

Tak ada pilihan. Tamir belum pernah menyetir mobil, tapi ia tahu caranya dari film yang pernah ditontonnya di Kulila. Ia memutar kunci mobil, mesin menyala. Ia menginjak gas dengan kaki kirinya yang sempurna.<sup>106</sup>

Analisis teks: Melalui kutipan teks diatas, menunjukkan bahwa tokoh Tamir yang berusaha menguasai kendaraan milik Vled secara otodidak sebagai alat bantu meloloskan diri dari tambang Harlok menuju gerbang. Kreatif yang merujuk pada kemampuan berfikir dalam menemukan solusi yang bervariasi atas masalah yang seseorang hadapi, sangat relevan dengan cara berfikir Tamir sebagai tokoh utama. Kreativitas penting diterapkan kepada peserta didik demi interaksi individu dan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dituntut kreatif yakni menemukan masalah belajar kemudian menghadapi dengan berusaha mencari solusi seperti bertanya dan berdiskusi dengan teman, mencari tau terkait masalah yang ditemukan dalam buku melalui membaca buku atau internet, lalu berargumentasi dan menyampaikan gagasan baru apa yang ia temukan.

f. Mandiri

Betapa enaknya punya ibu. Ada yang selalu memasak makanan lezat untukmu. Di panti asuhan semuanya berbeda. Kau harus mengurus dirimu sendiri. Semua anak punya jadwal memasak. Jika mereka tidak patuh pada jadwal, tidak ada yang makan hari itu. Tamir selalu patuh pada jadwal. Ia tidak mau Naura kecil jadi kelaparan karena ulahnya.<sup>107</sup>

Analisis teks: Karakter mandiri perlu diterapkan sejak anak-anak berada di usia dini. Sikap atau tingkah laku individu yang berusaha

<sup>106</sup> Maya Lestari Gusfitri, 131.

<sup>107</sup> Maya Lestari Gusfitri, 11.

untuk berdiri sendiri tanpa bergantung kepada individu lain merupakan bentuk dari kemandirian. Tuntutan keadaan yang menyebabkan Tamir dan anak-anak penghuni Kulila untuk belajar mandiri. Jika mereka tidak bertanggung jawab melaksanakan tugas masing-masing maka akan ada resiko dari ketidakdisiplinan dan ketidakmandirian tersebut, seperti Naura yang akan kelaparan jika kakak-kakaknya di panti asuhan kulila tidak mencari uang dan memasak untuknya.

g. Demokratis

Memang tidak enak di Kulila, tapi lebih tidak enak lagi di sini. Di kulila, setidaknya ia merdeka, di sini ia menderita. Setiap hari harus bekerja di gua tambang, mencari keping demi keping batu seruni. Ia bahkan tidak bisa disebut bekerja di situ, karena ia tidak digaji. Setahu Tamir, kalau orang bekerja, ia akan digaji. Di tambang Harlok, Tamir disuruh kerja rodi. Dari pagi sampai malam, hanya diberi sup kacang merah dan irisan bawang.

Di kulila ia boleh mengamen. Dari menyanyi di jalan, ia bisa mendapatkan uang. Dengan uang itu ia bisa membeli pakaian dan buku bekas. Di sini, bahkan sebuah buku pun tidak ada.<sup>108</sup>

Analisis teks: Sikap demokrasi lebih mencerminkan kepada sikap sehari-hari seseorang dalam bersikap dan bertindak. Karakter demokrasi tergambarkan dengan perilaku menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia. Dalam kutipan teks novel diatas menjelaskan bahwa Tamir sebagai tokoh utama tidak merasakan adanya hak dan rasa kemanusiaan ketika berada di kota Harlock. Bahkan untuk menyuarakan suaranya saja agar bisa bebas, ia tidak bisa. Kutipan tersebut merupakan contoh dari sikap Vled yang tidak memiliki sikap demokratis. Pentingnya peserta didik ditanamkan nilai karakter demokratis agar bisa belajar mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingannya sendiri, belajar bagaimana musyawarah dan mufakat, dan bertanggung jawabakan moral yang ia lakukan.

---

<sup>108</sup> Maya Lestari Gusfitri, 86–87.



#### h. Rasa Ingin Tahu

“Kalau besok hujan lebat, apakah orang masih salat hari raya di lapangan?” Pia bertanya.

“Tentu tidak,” jawab Amar.

“Salat di mana?”

“Di masjid.”

“Kalau hujannya lebat, jemaahnya akan sendiri?” ujar Pia lagi.

“Memangnya kalau tidak hujan jemaahnya akan banyak?” tanya Amar.

“Tapi besok kan hari raya, Amar.”<sup>109</sup>

Analisis teks: Rasa ingin tahu sudah menjadi langkah awal seseorang dalam mengenal dunianya ketika dilahirkan. Pengetahuan adalah point utama seseorang dalam mencari tahu sehingga muncul ketertarikan dari apa yang dipelajari. Dari kutipan diatas, rasa ingin tahu dibuktikan dari percakapan antara Pia terhadap Amar yang menanyakan pertanyaan perihal shalat hari raya secara beruntun. Keingin tahuan Pia terhadap pelaksanaan shalat hari raya idul fitri di keesokannya, membuat ia penasaran dan lebih ingin mendalami terkait seluk beluk pelaksanaannya. Begitu pula dengan peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, akan terus menerus mencari tahu mengenai apa saja yang tidak mereka ketahui dengan secara tidak langsung peserta didik mendapatkan banyak informasi terkait ilmu, pengetahuan, dan wawasan yang ia punya akan bertambah. Akan tetapi, dalam kebebasan ia mengembangkan rasa ingin tahu, peserta didik haruslah dibimbing oleh orang dewasa seperti orang tua dan juga pendidik yang lebih baik juga memberikan cara-cara mencari jawaban atas rasa penasarannya.

#### i. Bersahabat/ Komunikatif

“Ayo, Tamir!” Mo memberi semangat.

Tamir menjauhkan mangkuk itu dari mulutnya. Kepalanya pening.

“Sedikit lagi!” ujar Badur. Ia menahan mangkuk itu, dan memaksa Tamir menghabiskan isinya.

---

<sup>109</sup> Maya Lestari Gusfitri, 11.

“Kau baru akan dapat makan siang nanti. Habiskan!” seru Badur.<sup>110</sup>

Analisis teks: Kutipan tersebut selain menggambarkan sikap dari nilai bersahabat/komunikatif juga tentang nilai peduli sosial. Mo sebagai teman menyemangati Tamir agar tetap memakan makan malamnya berupa sup bawang putih yang telah disediakan. Mo takut jika Tamir tidak memakannya, ia akan kelaparan di hari selanjutnya karena jatah makan yang diberikan hanya sekali dalam sehari. Sikap yang ditunjukkan Mo terhadap Tamir merupakan wujud dari nilai bersahabat/komunikatif, dimana Mo memberikan perhatian dan kasih sayang kepada Tamir sebagai temannya.

j. Cinta Damai

*Apa sih yang diharapkan Amang? Sekarang masih pukul empat toh? Salahku di mana?*

Tapi tak perlu berdebat dengan Amang. Amang sudah sepuluh tahun bekerja di Kulila. Kata Amar, gajinya sedikit. Tak sebanding dengan beratnya pekerjaan yang harus ia lakukan. Tak mudah mengurus sembilan anak cacat bersamaan. Apalagi Amang sendirian.<sup>111</sup>

Analisis teks: Penggalan teks diatas adalah contoh nilai karakter cinta damai yang ada dalam tokoh Tamir. Tamir yang cukup geram dengan sikap Amang sebagai pengurus panti bertindak *emotional* ketika membangunkan dirinya untuk jadwal memasak, memilih untuk tidak memperpanjang masalah dan tidak berdebat dengannya. Tamir menimbang kemungkinan bahwa Amang melakukan hal tersebut karena merasa letih akibat mengurus seluruh anak di panti asuhan kulila.

Cinta damai menjadi nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik, pasalnya dengan cinta damai peserta didik ditugaskan untuk bisa membina perasaan dirinya dalam bersabar, bersikap lebih baik, serta membuat suasana atau perasaan dari orang sekitar lebih senang dan aman. Peserta didik yang menguasai sikap cinta damai akan lebih

<sup>110</sup> Maya Lestari Gusfitri, 53.

<sup>111</sup> Maya Lestari Gusfitri, 6.

menghargai dan menghormati orang lain baik atas perbedaan yang dimiliki. Peserta didik juga akan belajar agar tidak menimbulkan konflik atau masalah karena mereka tahu sebab akibat dan harus bertanggung jawab dari kejadian yang dibuat.

k. Gemar Membaca

Tamir mengambil buku cerita bergambar yang tadi ia letakkan di sampingnya. Ia membalik-balik halaman. Buku itu pemberian seorang donatur beberapa waktu lalu. Dulu, cukup banyak orang yang mau menyumbangkan uang dan benda-benda berguna ke sini.<sup>112</sup>

Analisis teks: Menyukai kegiatan yang memiliki banyak manfaat akan berguna bagi kehidupan seseorang. Membaca menjadi kegiatan yang penting bagi individu terlebih mendapatkan informasi untuk keberlangsungan hidup. Gemar membaca merupakan bentuk kecintaan terhadap pengetahuan. Dengan buku sebagai sumber utama dalam membaca, peserta didik dibiasakan untuk membaca berbagai bacaan agar mereka bisa meningkatkan beberapa keterampilan, seperti mengamati, memahami, dan memikirkan. Sesuai dengan teks diatas yang memberikan contoh betapa tokoh Tamir sangat menggemari membaca buku cerita bergambar yang diberikan donatur ke panti asuhan kulila. Buku cerita tersebut tidak usang selalu dibacanya bahkan terus menerus ia ulang. Selain buku tersebut memberikan wawasan kepadanya, Tamir juga merasa bahwa membaca menjadi penghibur hatinya ketika kalut. Dijelaskan dalam Q.S Al-Alaq ayat 1 sebagai perintah untuk membaca.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!*” (Q.S Al-Alaq: 1)<sup>113</sup>

<sup>112</sup> Maya Lestari Gusfitri, 10.

<sup>113</sup> Departemen Agama Islam RI, *Terjemah Kemenag 2002*, 96: 1.

Kandungan ayat tersebut menjelaskan tentang modal pertama Nabi Muhammad untuk nisa mengetahui permasalahan yang dihadapi kaumnya, mengenai faktor-faktor penyebabnya, dan memberikan solusi atas permasalahan umat secara tepat. Melalui *Iqra'*, yang berarti pembacaan refleksif menuntut individu untuk peka dan responsif terhadap permasalahan lingkungan, keagamaan, maupun alam.<sup>114</sup>

#### 1. Peduli Lingkungan

Pepohonan tumbuh rindang di kiri kanan jalan. Dahan-dahannya menjulur, seperti atap. Sulur-sulur benalu menjalar, melingkar, di batang-batang pohon. Semak-semak merimbun. Bunga-bunga liar tumbuh bersama pakis-pakisan. Hutan itu terlihat sangat lembab.<sup>115</sup>

Analisis teks: Peduli lingkungan menjadi cara bersikap manusia agar sadar dalam mencegah kerusakan lingkungan. Alam sekitar yang masih asri adalah wujud lingkungan yang dikelola dengan bijaksana. Dalam kutipan novel di atas, menggambarkan keadaan hutan yang berada diluar gerbang tambang harlock. Hutan tersebut merupakan hutan tropis yang terjaga flora serta faunanya. Melalui nilai peduli lingkungan tersebut peserta didik bisa lebih mencintai lingkungan sekitar dan berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan.

#### m. Peduli Sosial

“Apa yang akan kau lakukan, jika kau bebas?”

“Hmm...” Baz berpikir. “Aku akan mengantarkan anak tambang ke Departemen Anak Terlantar, lalu, aku akan mengantarmu ke Kulila.”

“Oh, terima kasih.”

“Ada lagi yang akan kulakukan.”

“Apa?” tanya Tamir.

“Aku akan mengurus Kulila.”

“Ya?” Tamir membesarkan mata.

Baz tertawa.

“Ya, aku akan menjadi bapak asuh anak-anak Kulila.”

Tamir menatap Baz tak percaya. Lalu, begitu ia yakin Baz sungguh-sungguh, ia memeluk Baz.<sup>116</sup>

<sup>114</sup> Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 24–25.

<sup>115</sup> Maya Lestari Gusfitri, *Kereta Malam Menuju Harlok*, 105.

<sup>116</sup> Maya Lestari Gusfitri, 101–2.

“Aku akan pergi menyelamatkan Rupi. Apa pun yang terjadi, kita harus melawan.” Ia melangkah menuruni tangga.

“Kau ke mana?” tanya Baz.

“Membebaskan Rupi.”

“Aku ikut denganmu.” Mo muncul di belakang Baz.

“Aku juga.” Badur turun. Baz berhenti menangis. Ia memandang Tamir.<sup>117</sup>

“Bukan” ujar Tamir. “Kita sama-sama sengsara, karena itu kita saling membantu. Jika kita hanya memikirkan diri sendiri, keadaan akan bertambah sulit.”<sup>118</sup>

Analisis teks: Kesengsaraan yang dialami oleh seluruh penambang batu seruni membuat mereka menjadi satu bagian yang saling membutuhkan. Karena adanya eksploitasi yang dialami anak-anak dan penyanderaan putri Baz oleh Vled, membuat mereka harus bertahan dibawah tekanan yang dihadapi bahkan di kondisi tersulit saat itu. Anak-anak sebagai penggali batu seruni termasuk Tamir, tidak dihargai sebagai manusia oleh Vled dari mulai segi makanan, hukuman, dan hak-hak lainnya. Hingga kepedulian harus dilakukan dengan cara tolong menolong. Baz yang berjanji akan mengurus Kulila setelah seluruh konflik terselesaikan, membuat Tamir terharu. Begitu pula Tamir yang memberikan batunya kepada Mo agar tidak dihukum serta Tamir yang bersikukuh menyelamatkan Rupi (anak Baz) di dalam ceruk gua yang berbatu. Contoh sikap peduli sosial yang dicontohkan, akan membuat peserta didik harus memiliki nilai karakter tersebut demi membantu orang lain dan juga membentuk moral yang baik bagi diri sendiri.

n. Tanggung Jawab

“Satu anak lagi,” kata Amang saat itu. Amarliah kemudian yang memberi nama Naura. Amar sangat menyayanginya.

Kini umur Naura tiga tahun. Ia sudah bisa berjalan. Amar membelikannya kaki palsu dengan uang hasil ngamen. Tapi semua kaki palsu yang dibelikan Amar tidak pernah bertahan lama. Naura cepat besar, setiap enam bulan sekali, ia butuh

<sup>117</sup> Maya Lestari Gusfitri, 126.

<sup>118</sup> Maya Lestari Gusfitri, 97.

kaki baru. Bagi Naura, kaki palsu itu seperti sepatu. Harus selalu sesuai dengan ukuran tubuhnya.<sup>119</sup>

*Jika Baz bebas, ia berjanji akan menjadi bapak asuh Kulila. Oh tidak. Tamir mencengkeram kruk kayunya. Apa mimpi itu nyata? Apa itu hanya mimpi dan semua yang terjadi pagi ini hanya kebetulan?*<sup>120</sup>

Analisis teks: Penggalan novel diatas merupakan contoh sikap tanggung jawab. Amang yang menjadi sosok kakak tertua dari adik-adiknya di panti asuhan kulila memiliki rasa tanggung jawab, terlebih kepada si bungsu, Naura. Nilai tanggung jawab juga diambil dari sikap Baz yang menepati janjinya kepada Tamir untuk mengasuh panti asuhan kulila. Setelah diamati, nilai tanggung jawab yang terdapat pada novel Kereta Malam Menuju Harlock dapat diterapkan dalam proses pembelajaran peserta didik agar terbentuk pemahaman mengenai nilai moral, kesadaran nilai, dan sikap menghargai serat tindakan yang lain sehari-hari.



---

<sup>119</sup> Maya Lestari Gusfitri, 8–9.

<sup>120</sup> Maya Lestari Gusfitri, 144.

## BAB IV

### RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL ANAK KERETA MALAM MENUJU HARLOCK TERHADAP BUKU TEMATIK KELAS 6 SD/MI

#### A. Nilai Pendidikan Karakter Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

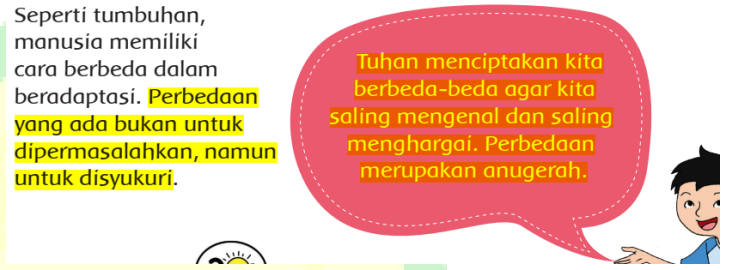
Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan menggunakan teknik analisis isi. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

##### 1. Religius

Nilai religius dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” terdapat penanaman sikap spiritual terhadap peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Menyadarkan dan mengembangkan nilai dari religiusitas peserta didik perlu dilakukan pembiasaan. Pembiasaan yang diterapkan dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 mengenai nilai religius yakni dari literasi atau bacaan yang mengandung amanat nilai dari religius. Nilai religius dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” terdapat pada mata pelajaran PPKn subtema 1 pembelajaran 2 dan mata pelajaran Bahasa Indonesia subtema 1 pembelajaran 2.

Tabel 4.1 Nilai Religius Buku Tematik Kelas 6 SD/MI  
Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

No	Materi	Data/Gambar
1	Mata Pelajaran PPKn (Subtema 1 Pembelajaran 2) (hal.9)	<p>Meskipun berbeda suku, kebersamaan begitu kental terlihat dalam keseharian mereka. Bersama anak-anak lain di Kampung Cempaka, mereka setiap akhir minggu berkumpul di balai utama kampung. Biasanya, selain berolahraga bersama, mereka juga kerap berkeliling ke rumah warga, membantu melakukan apa saja yang dibutuhkan warga.</p> <p>Kadang-kadang mereka membantu warga lanjut usia, sekadar membereskan rumah atau menyiapkan makanan. Sesekali mereka juga membantu orang tua yang sedang bekerja bakti membersihkan lingkungan.</p> <p>Dari Toni, mereka belajar menari Barongsai. Lalu mereka ajarkan tarian itu kepada anak-anak sekampung. Sementara itu, setiap tiba saat panen, Wande dan keluarganya akan sibuk memimpin warga membuat Tumpeng Gede, yaitu nasi khas dari daerah Tengger yang dibuat untuk mensyukuri berkah Tuhan dalam wujud panen raya.</p> <p>Sikap toleransi yang ditunjukkan kelima sahabat itu memang sekadar berupa hal-hal kecil. Hal kecil dalam keseharian itulah yang mencerminkan kehidupan Bhinneka Tunggal Ika di Kampung Cempaka yang kaya akan perbedaan. Mereka hidup damai berdampingan dan tulus saling menjaga.</p>

No	Materi	Data/Gambar
	<b>Keterangan</b>	Nilai religius ditunjukkan dari kalimat "... untuk mensyukuri berkah tuhan." Peserta didik diberi pembelajaran mengenai sikap toleransi dan religius dalam teks Perbedaan yang Menguatkan. <sup>121</sup>
2	Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Subtema 1 Pembelajaran 2) (hal.7)	
	<b>Keterangan</b>	Ditunjukkan pada kalimat "Perbedaan yang ada bukan untuk dipermasalahkan, namun untuk disyukuri" dan "Tuhan menciptakan kita berbeda-beda agar kita saling mengenal dan saling menghargai. Perbedaan merupakan anugerah." Menjelaskan cara adaptasi antara manusia dan tumbuhan yang berbeda menjadi wujud anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan sub nilai pendidikan karakter mengenai menghargai perbedaan agama dan kepercayaan. <sup>122</sup>

## 2. Jujur

Nilai jujur dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 "Persatuan dan Perbedaan" dipaparkan melalui materi mata pelajaran IPS tentang sejarah proklamasi kemerdekaan. Bertindak dengan jujur adalah tujuan dari buku tematik dalam menanamkan salah satu nilai karakter kepada peserta didik. Peserta didik yang menanamkan sistem nilai berperilaku jujur akan menjadi pribadi yang lebih menjunjung hakikat kemanusiaan. Selain membimbing peserta didik sesuai buku ajar, pendidik juga harus mencontohkan nilai jujur ketika kegiatan pembelajaran. Nilai Cinta Tanah Air dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 "Persatuan dan Perbedaan" terdapat pada mata pelajaran IPS subtema 3 pembelajaran 1 dan materi Aku Cinta Membaca Cerita Rakyat Singapura "Si Badang".

<sup>121</sup> Angi Siti Anggari dkk., *Persatuan dalam Perbedaan: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 9.

<sup>122</sup> Angi Siti Anggari dkk., 7.



Tabel 4.2 Nilai Jujur Buku Tematik Kelas 6 SD/MI  
Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

No	Materi	Data/Gambar
1	Mata Pelajaran IPS (Subtema 3 Pembelajaran 1) (hal.101)	<p>Naskah asli yang disimpan BM Diah selama 46 tahun 9 bulan 19 hari kemudian dikembalikan kepada Bangsa Indonesia. Dia membawa naskah asli Proklamasi Kemerdekaan RI pada Selasa pagi, 19 Mei 1992 pukul 10.30 dan menyerahkannya melalui Presiden Soeharto. Naskah itu kemudian disimpan oleh Arsip Nasional atas anjuran Soeharto.</p> <p>Keputusan BM Diah untuk menyimpan naskah asli sangat tepat. Seluruh bangsa Indonesia sampai sekarang dapat menikmati naskah asli proklamasi dan belajar banyak dari kejadian saat itu.</p>
	<b>Keterangan</b>	Nilai jujur dibuktikan dari sikap yang dilakukan BM Diah dengan menyimpan naskah asli proklamasi kemerdekaan dan diserahkan kepada Presiden Soeharto. <sup>123</sup>
2	Aku Cinta Membaca (Cerita Rakyat Singapura; “Si Badang”) (hal.147)	<p>“Kalau tuan ingin menjadi seorang yang perkasa, tuan harus makan sisa-sisa tulang ikan yang aku makan,” kata makhluk tersebut. Tanpa berpikir panjang, Badang pun makan sisa-sisa tulang ikan yang terserak dekat perangkapnya. Lalu, ia menguji kekuatannya dengan mencoba mencabut sebatang pohon besar. Ternyata berhasil! Ia bahkan bisa mencabut batang pohon tersebut dari tanah, hanya dengan satu tangan. Badang sangat gembira. Ia mengucapkan terima kasih kepada makhluk tersebut. Dalam sekejap, makhluk menyeramkan itu berubah menjadi sosok kakek tua berjangkut putih. “Aku bukanlah makhluk seram seperti yang kau bayangkan. Aku datang untuk menolongmu. Kamu seorang yang baik dan jujur,” kata kakek bijak itu sebelum pergi meninggalkan Badang.</p>
	<b>Keterangan</b>	Kalimat “Aku bukanlah makhluk seram seperti yang kau bayangkan. Aku datang untuk menolongmu. Kamu seorang yang baik dan jujur” menunjukkan sikap Badang yang apa adanya dan sesuai dengan kenyataannya sehingga tokoh kakek berkata bahwa ia adalah orang jujur. <sup>124</sup>

### 3. Toleransi

Nilai toleransi dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” berisi sikap toleran, sikap kebersamaan serta menciptakan keharmonisan dalam hidup berkebangsaan. Dalam hal ini, peserta didik sebagai tujuan utama dari penerapan nilai dalam buku tematik tersebut dituntut untuk bisa mengamalkan nilai toleransi yang menghubungkan antaranya dan sesama tanpa membeda-bedakan di lingkup banyaknya

<sup>123</sup> Angi Siti Anggari dkk., 101.

<sup>124</sup> Angi Siti Anggari dkk., 147.

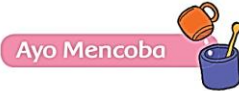

perbedaan adat istiadat, budaya, ras, suku, maupun agama agar tercipta kehidupan berkebangsaan yang rukun. Nilai toleransi dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” terdapat pada mata pelajaran IPS subtema 1 pembelajaran 2, mata pelajaran PPKn subtema 2 pembelajaran 2, dan mata pelajaran PJOK subtema 3 pembelajaran 3.

Tabel 4.3 Nilai Toleransi Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

No	Materi	Data/Gambar
1	Mata Pelajaran IPS (Subtema 1 Pembelajaran 2) (hal.1)	<p>Proklamasi Kemerdekaan menjadi tonggak sejarah bagi perlawanan bangsa Indonesia. <b>Meskipun terdiri atas suku yang berbeda, rakyat Indonesia bersatu dalam memproklamkan kemerdekaan negara Indonesia.</b></p>
	<b>Keteranga</b>	Ditunjukkan pada kalimat “Meskipun terdiri atas suku yang berbeda, rakyat indonesia bersatu dalam memproklamirkan kemerdekaan negara indonesia” menjelaskan perilaku rakyat indonesia yang mencerminkan rasa toleransi di masa kemerdekaan meskipun berbeda-beda suku. <sup>125</sup>
2	Mata Pelajaran PPKn (Subtema 2 Pembelajaran 2) (hal.52)	<p>Meskipun Indonesia terdiri atas ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke dengan penduduk yang berasal dari latar belakang dan kebudayaan yang berbeda-beda, namun dengan semangat persatuan dan kerja sama, bangsa Indonesia mampu mengusir penjajah dari bumi Indonesia.</p> <p>Amati gambar dan baca teks berikut dalam hati!</p> <p><b>Kami Berbeda, namun Kami Bekerja Sama</b></p> <p>Matahari belum tinggi ketika Edo, Dayu, dan teman-temannya bermain di halaman sekolah.</p>
	<b>Keterangan</b>	Data tersebut menunjukkan nilai toleransi dari kutipan “... dari sabang sampai merauke dengan penduduk yang berasal dari latar belakang dan kebudayaan yang berbeda-beda, namun dengan semangat persatuan dan kerja sama, bangsa indonesia mampu mengusir penjajah dari bumi indonesia.” Serta ditunjukkan sikap Edo, Dayu, Siti, Udin, Beni dan Lani yang rukun bermain meskipun berbeda ras dan suku. <sup>126</sup>

<sup>125</sup> Angi Siti Anggari dkk., 1.

<sup>126</sup> Angi Siti Anggari dkk., 52.

No	Materi	Data/Gambar
3	Mata Pelajaran PJOK (Subtema 3 Pembelajaran 3) (hal.116)	  <p>Tahukah kamu bahwa bermain bersama dengan teman-teman yang berbeda secara damai dan saling menghargai adalah cerminan hidup rukun? Hidup rukun merupakan landasan terciptanya persatuan.</p> <p>Udin, Siti, Dayu, Beni, Edo, dan Lani selalu berupaya menunjukkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bermain bersama, saling menghargai, saling membantu, saling bekerja sama, dan saling belajar tentang budaya lain.</p>
	<b>Keterangan</b>	Data tersebut menunjukkan sikap Udin, Siti, Dayu, Beni, Edo, dan Lani yang selalu bermain bersama dan saling menghargai, membantu, bekerja sama, bahkan belajar tentang budaya satu sama lain. <sup>127</sup>

#### 4. Disiplin

Nilai disiplin dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” dipaparkan melalui peraturan kegiatan yang harus dilaksanakan peserta didik. Peserta didik yang melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan peraturan, maka sikap patuh tersebut sudah mencerminkan nilai disiplin. Proses bimbingan juga harus dilaksanakan oleh pendidik terhadap peserta didik agar tertanam kebiasaan nilai karakter disiplin serta terbentuknya generasi dengan kualitas yang bermoral. Nilai Disiplin dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” terdapat pada mata pelajaran PJOK subtema 2 pembelajaran 3 dan materi Aku Cinta Membaca Cerita Rakyat Singapura “Si Badang”.

Tabel 4.4 Nilai Disiplin Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

No	Materi	Data/Gambar
1	Mata Pelajaran PJOK (Subtema 2 Pembelajaran 3) (hal.64)	<p><b>B. Peraturan Permainan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Elang akan mengejar dan menangkap anak-anak ayam.</li> <li>• Induk ayam akan melindungi anak-anaknya dengan menghalangi elang.</li> <li>• Jika anak ayam terpisah dari induknya, maka anak ayam tersebut dapat berlari sekuat tenaga agar tidak tertangkap oleh elang.</li> <li>• Jika elang dapat menangkap semua anak ayam, maka elang dan anak-anak yang ditangkap akan berganti peran menjadi induk ayam dan anak-anak ayam.</li> </ul>

<sup>127</sup> Angi Siti Anggari dkk., 116.

No	Materi	Data/Gambar
	<b>Keterangan</b>	Data tersebut menunjukkan nilai disiplin. Terdapat pada kalimat “Peraturan Permainan” dalam permainan Ayam dan Elang yang mengajarkan tentang tanggung jawab dan disiplin. Peserta didik diajak untuk menaati aturan/tata tertib yang berada dalam buku tematik agar bisa diterapkan dalam praktek. <sup>128</sup>
2	Aku Cinta Membaca (Cerita Rakyat Singapura; “Si Badang”) (hal.147)	Malam itu, Badang menebas hutan hingga bersih, lalu ia pun pulang. Majikannya heran ketika keesokan hari Badang tidak lagi pergi ke hutan. Ketika Badang memberitahu bahwa pekerjaannya telah selesai, tuannya tidak percaya. Orang Kaya Nira Sura pun memeriksa sendiri ke bukit. Betapa heran ia menemukan bahwa hutan di bukit sudah habis terbabat.
	<b>Keterangan</b>	Nilai disiplin ditunjukkan dari sikap Badang yang menyelesaikan perintah sang majikan bernama Orang Kaya Nira Sura untuk menebas hutan dan membersihkan semak-semak dalam hutan sebelum hari yang ditetapkan. Sikap tersebut adalah contoh disiplin sebab menyelesaikan suatu pekerjaan dengan tepat waktu. <sup>129</sup>


## 5. Kerja keras

Nilai kerja keras dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” berisi usaha sungguh-sungguh rakyat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Nilai kerja keras merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan oleh peserta didik sehingga melalui buku tematik, siswa diajak untuk mengenal, memahami, dan menerapkan seperti contoh didalam buku pegangan peserta didik tersebut. Melalui perjuangan rakyat Indonesia memperoleh kemerdekaan, diharapkan peserta didik dapat mencerminkan juga sikap dari kerja keras. Berikut nilai pendidikan karakter kerja keras yang terdapat pada buku tematik kelas 6 Tema 2.

Tabel 4.5 Nilai Kerja Keras Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

<sup>128</sup> Angi Siti Anggari dkk., 64.

<sup>129</sup> Angi Siti Anggari dkk., 147.

No	Materi	Data/Gambar
1	Mata Pelajaran Matematika (Subtema 1 Pembelajaran 4) (hal.29-30)	<p data-bbox="703 315 922 394"><b>Ayo Berlatih</b> </p> <p data-bbox="703 409 1430 456">Bekerja sama dapat mempermudah pekerjaan. Tujuan mulia bisa tercapai karena persatuan.</p> <p data-bbox="703 472 995 495">1. Bacalah cerita di bawah ini!</p> <div data-bbox="746 506 1430 775" style="border: 1px solid #ccc; padding: 5px;"> <p data-bbox="746 528 1430 629">Siti, Udin, Lani, Edo, Beni dan Dayu menjual martabak buatan Ibu Lani. Mereka sedang bekerja sama untuk mengumpulkan dana bagi temannya yang sedang dirawat. Mereka mengikuti bazar makanan di lingkungan tempat Dayu tinggal.</p> <p data-bbox="746 640 1430 687">Enam sekawan menjual 8 martabak. Setiap martabak dipotong menjadi 12 potong. Mereka berhasil menjual 90 potong.</p> <p data-bbox="746 698 1070 748">a. Berapa martabak yang terjual? b. Berapa martabak yang tersisa?</p> </div> <p data-bbox="735 786 1430 833">Tuliskan jawabanmu pada tempat yang disediakan! Kamu harus bisa menjelaskan jawabanmu melalui tulisan.</p>
	<b>Keterangan</b>	Dibuktikan dari kalimat ajakan “Ayo Berlatih” dan contoh sikap Siti, Udin, Lani, Edo, Beni, dan Dayu yang berusaha menjual martabak ibu lani. <sup>130</sup>
2	Mata Pelajaran IPS (Subtema 2 Pembelajaran 1) (hal.44)	<p data-bbox="804 1066 1337 1088" style="text-align: center;"><b>Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia</b></p> <p data-bbox="711 1099 1430 1200">Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia ternyata masih terus berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari gangguan bangsa asing yang datang, seperti dari Pemerintahan Belanda.</p>
	<b>Keterangan</b>	Ditunjukkan dari sikap teguh rakyat indonesia berusaha memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan indonesia dari gangguan bangsa asing. <sup>131</sup>

## 6. Kreatif

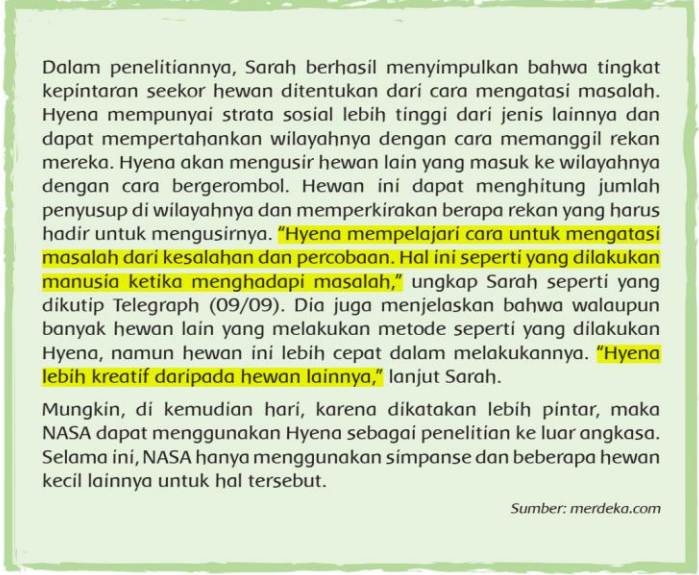
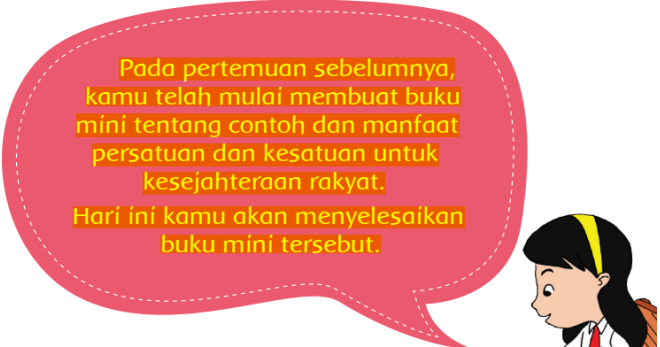
Nilai kreatif dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” berisi upaya-upaya membangkitkan tantangan dalam diri peserta didik. Peserta didik yang berpikir kreatif akan lebih banyak memperoleh wawasan baru, cara pendekatan yang baru, serta perspektif baru dalam memahami sesuatu. Pendidik juga dituntut kreatif dalam mengajar salah satunya menguasai dan mengembangkan keterampilan. Dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 tersebut, banyak ajakan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan-kegiatan dan

<sup>130</sup> Angi Siti Anggari dkk., 29–30.

<sup>131</sup> Angi Siti Anggari dkk., 44.

soal-soal yang tertera. Berikut nilai pendidikan karakter kreatif yang terdapat pada buku tematik kelas 6 Tema 2.

Tabel 4.6 Nilai Kreatif Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

No	Materi	Data/Gambar
1	Mata Pelajaran IPA (Subtema 2 Pembelajaran 3) (hal.70)	 <p>Dalam penelitiannya, Sarah berhasil menyimpulkan bahwa tingkat kepintaran seekor hewan ditentukan dari cara mengatasi masalah. Hyena mempunyai strata sosial lebih tinggi dari jenis lainnya dan dapat mempertahankan wilayahnya dengan cara memanggil rekan mereka. Hyena akan mengusir hewan lain yang masuk ke wilayahnya dengan cara bergerombol. Hewan ini dapat menghitung jumlah penyusup di wilayahnya dan memperkirakan berapa rekan yang harus hadir untuk mengusirnya. "Hyena mempelajari cara untuk mengatasi masalah dari kesalahan dan percobaan. Hal ini seperti yang dilakukan manusia ketika menghadapi masalah," ungkap Sarah seperti yang dikutip Telegraph (09/09). Dia juga menjelaskan bahwa walaupun banyak hewan lain yang melakukan metode seperti yang dilakukan Hyena, namun hewan ini lebih cepat dalam melakukannya. "Hyena lebih kreatif daripada hewan lainnya," lanjut Sarah.</p> <p>Mungkin, di kemudian hari, karena dikatakan lebih pintar, maka NASA dapat menggunakan Hyena sebagai penelitian ke luar angkasa. Selama ini, NASA hanya menggunakan simpanse dan beberapa hewan kecil lainnya untuk hal tersebut.</p> <p style="text-align: right;"><i>Sumber: merdeka.com</i></p>
	<b>Keterangan</b>	Dibuktikan dari kalimat "Hyena lebih kreatif daripada hewan lainnya." Dari bacaan tersebut peserta didik diberi informasi mengenai cara Hyena bertahan hidup dengan mengandalkan pikiran, naluri (insting) dan perilaku yang kreatif untuk melindungi dirinya serta kawanannya. <sup>132</sup>
2	Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Subtema 3 Pembelajaran 4) (hal.124)	 <p>Pada pertemuan sebelumnya, kamu telah mulai membuat buku mini tentang contoh dan manfaat persatuan dan kesatuan untuk kesejahteraan rakyat. Hari ini kamu akan menyelesaikan buku mini tersebut.</p>

<sup>132</sup> Angi Siti Anggari dkk., 70.

No	Materi	Data/Gambar
	<b>Keterangan</b>	Nilai kreatif dibuktikan dari kegiatan peserta didik yang diajak untuk membuat buku mini. Terdapat dalam kalimat “Hari ini kamu akan menyelesaikan buku mini tersebut”. Peserta didik diajak untuk menciptakan suatu karya yang kreatif mengenai contoh dan manfaat persatuan dan kesatuan untuk kesejahteraan rakyat. <sup>133</sup>

## 7. Mandiri


Nilai mandiri dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” dipaparkan melalui tugas, kegiatan individu/kelompok, dan soal-soal yang disediakan serta materi perjuangan para pahlawan yang hidup mandiri sebelum Indonesia merdeka. Peserta didik diminta untuk menyelesaikan kegiatan, tugas, dan soal-soal yang ada dalam buku tanpa tergantung pada orang lain melainkan berusaha sesuai kemampuan masing-masing. Peserta didik juga dibiasakan untuk membaca materi mengenai perjuangan para pahlawan era proklamasi yang tersisip nilai-nilai karakter termasuk nilai mandiri. Berikut nilai pendidikan karakter mandiri yang terdapat pada buku tematik kelas 6 Tema 2.

Tabel 4.7 Nilai Mandiri Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

No	Materi	Data/Gambar
1	Mata Pelajaran Matematika (Subtema 3 Pembelajaran 4) (hal.127)	<b>Sekarang, buatlah soal cerita sendiri.</b> Tukarkan soal cerita yang kamu buat dengan teman. Diskusikan hasilnya bersama-sama.
	<b>Keterangan</b>	Nilai mandiri dari data disamping ditunjukkan dari kalimat “Sekarang, buatlah soal cerita sendiri”. Peserta didik diminta untuk membuat soal cerita menggunakan bahasanya sendiri agar peserta didik yakin terhadap kemampuan yang dimiliki serta mampu menerapkan materi yang telah disampaikan pendidik. <sup>134</sup>

<sup>133</sup> Angi Siti Anggari dkk., 124.

<sup>134</sup> Angi Siti Anggari dkk., 127.

No	Materi	Data/Gambar
2	Mata Pelajaran IPA (Subtema 2 Pembelajaran 3) (hal.69)	<p style="text-align: center;"><b>Hyena adalah Hewan Paling Pintar di Dunia</b></p> <p>Apabila ada anggapan bahwa simpanse, anjing, atau lumba-lumba adalah hewan terpintar saat ini, mungkin pernyataan tersebut betul, namun kurang tepat. Menurut penelitian, hewan terpintar di muka bumi adalah Hyena. <b>Dr. Sarah Benson-Amram dari University of St Andrews mengatakan bahwa Hyena adalah hewan terpintar karena binatang tersebut dapat mengatasi masalah secara naluri dan juga dapat 'berhitung'.</b></p> 
	<b>Keterangan</b>	Ditunjukkan dari kalimat “Dr. Sarah Benson-Amram dari University of St Andrews mengatakan bahwa Hyena adalah hewan terpintar karena binatang tersebut dapat mengatasi masalah secara nalur dan juga dapat berhitung”. Dari bacaan tersebut peserta didik diberi informasi mengenai cara Hyena mengatasi masalah dengan mengandalkan pikiran serta naluri. <sup>135</sup>

#### 8. Demokratis

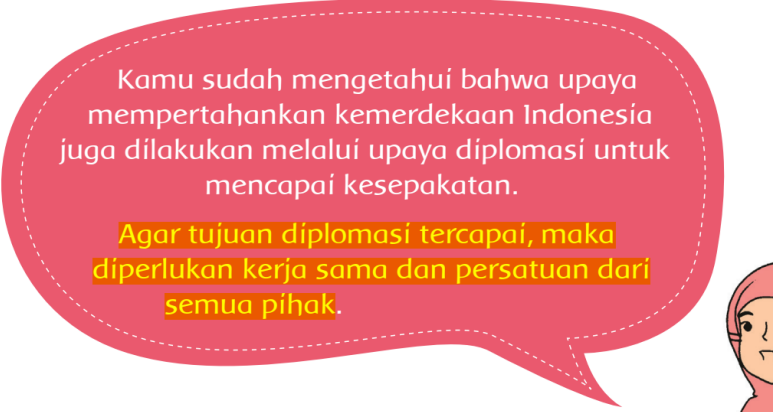

Nilai demokratis pada buku tematik kelas 6 tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” berkaitan dengan pengenalan mengenai hak, kewajiban, dan musyawarah untuk tujuan bersama. Melalui teks-teks yang telah tersedia dalam buku tematik, peserta didik mempelajari hak serta kewajiban sebagai warga negara Indonesia yang baik dan cara menyampaikan pendapat, menerima kesepakatan serta mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok. Nilai pendidikan karakter demokratis yang terdapat pada buku tematik kelas 6 Tema 2 berada di; mata pelajaran PPKn subtema 1 pembelajaran 4, mata pelajaran PPKn subtema 2 pembelajaran 4, mata pelajaran Bahasa Indonesia subtema 3 pembelajaran 1, dan mata pelajaran IPS subtema 3 pembelajaran 1.

P O N O R O G O

Tabel 4.8 Nilai Demokratis Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

<sup>135</sup> Angi Siti Anggari dkk., 69.



No	Materi	Data/Gambar
1	Mata Pelajaran PPKn (Subtema 1 Pembelajaran 4) (hal.26)	<p>Persatuan sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan. <b>Segala perbedaan yang ada dikesampingkan untuk kepentingan bersama.</b> Terkadang perbedaan yang dimiliki oleh suatu kelompok dapat memperkaya keputusan yang diambil.</p> <p><b>Keterangan</b> Kutipan diatas “Segala perbedaan yang ada dikesampingkan untuk kepentingan bersama,” sesuai dengan sub nilai pendidikan karakter “Melaksanakan kesepakatan yang dibuat bersama dengan tujuan bersama”.<sup>136</sup></p>
2	Mata Pelajaran PPKn (Subtema 2 Pembelajaran 4) (hal.78)	 <p>Kamu sudah mengetahui bahwa upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia juga dilakukan melalui upaya diplomasi untuk mencapai kesepakatan.</p> <p><b>Agar tujuan diplomasi tercapai, maka diperlukan kerja sama dan persatuan dari semua pihak.</b></p> <p><b>Keterangan</b> Melalui kalimat “Agar tujuan diplomasi tercapai, maka diperlukan kerja sama dan persatuan dari semua pihak,” mengajarkan peserta didik bahwa tujuan suatu kelompok akan tercapai apabila terdapat kerja sama dan persatuan dari anggota didalamnya.<sup>137</sup></p>
3	Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Subtema 3 Pembelajaran 1) (hal.99)	<p><b>Ayo Membaca</b> </p> <p><b>Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa merupakan kewajiban seluruh rakyat Indonesia karena negara kita terdiri dari berbagai suku, agama, dan ras.</b></p> <p>Sebagai pelajar, kamu dapat bersatu dalam diskusi saat belajar di dalam kelas. Persatuan yang memperteguh tekad dalam mencapai tujuan telah dicontohkan oleh para pejuang.</p>

<sup>136</sup> Angi Siti Anggari dkk., 26.

<sup>137</sup> Angi Siti Anggari dkk., 78.

No	Materi	Data/Gambar
	<b>Keterangan</b>	Nilai demokrasi dari data disamping ditunjukkan dari kalimat “Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa merupakan kewajiban seluruh rakyat Indonesia karena negara kita terdiri dari berbagai suku, agama, dan ras”. Melalui teks tersebut peserta didik diajarkan untuk melakukan kewajibannya sebagai rakyat Indonesia yakni menjaga persatuan kesatuan bangsa. <sup>138</sup>
4	Mata Pelajaran IPS (Subtema 3 Pembelajaran 1) (hal.106)	Setelah Proklamasi Kemerdekaan, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka. Merdeka dari segala bentuk penjajahan. <b>Setiap warga negara berhak untuk menikmati kemerdekaan tersebut, namun berkewajiban pula untuk menjaga kemerdekaan.</b>
	<b>Keterangan</b>	Kalimat “Setiap warga negara berhak untuk menikmati kemerdekaan tersebut, namun berkewajiban pula untuk menjaga kemerdekaan” mengajarkan peserta didik akan adanya hak dan kewajiban sebagai warga negara. <sup>139</sup>

#### 9. Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu pada buku tematik kelas 6 tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” diterapkan dalam kegiatan yang mengajak peserta didik untuk, mengamati, merenungkan, menggali informasi dan mengolahnya, kemudian berusaha menemukan jawaban dari yang mereka pelajari. Rasa ingin tahu siswa mengenai sesuatu hal yang baru akan sangat besar, dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” peserta didik diajak untuk mengamati, mempelajari, dan menjawab materi mengenai pertempuran-pertempuran sebelum era kemerdekaan, permainan dan olahraga tradisional, serta makhluk hidup dan habitatnya. Berikut nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang terdapat pada buku tematik kelas 6 Tema 2.

Tabel 4.9 Nilai Rasa Ingin Tahu Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

<sup>138</sup> Angi Siti Anggari dkk., 99.

<sup>139</sup> Angi Siti Anggari dkk., 106.

No	Materi	Data/Gambar
1	<p>Mata Pelajaran IPA (Subtema 2 Pembelajaran 1) (hal.48)</p>	<p><b>Ayo Mengamati</b> </p> <p>Setelah belajar tentang sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan, sekarang kamu akan mempelajari tentang cara hewan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya.</p> <p>Apakah kamu pernah mengamati ayam, bebek, ikan, dan cecak?</p> <p>Amati gambar berikut!</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  <p>Ayam</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Bebek</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Ikan</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Cecak</p> </div> </div> <p>Apakah kamu mengetahui ciri-ciri hewan tersebut?</p> <p>Apakah kamu juga mengetahui ciri-ciri tempat tinggalnya?</p>
	<p><b>Keterangan</b></p>	<p>Data tersebut menunjukkan nilai rasa ingin tahu. Ditunjukkan dari indikator kegiatan “Ayo Mengamati” dan pertanyaan terhadap peserta didik untuk mengolah informasi yang ia dapat seperti “Apakah kamu pernah mengamati ayam, bebek, ikan, dan cecak?”<sup>140</sup></p>
2	<p>Mata Pelajaran Matematika (Subtema 3 Pembelajaran 2) (hal.112)</p>	<p><b>Ayo Mencoba</b> </p> <p>Saat membersihkan halaman sekolah bersama teman-temannya, Edo menemukan selebar koran bekas dan ia membaca informasi berikut.</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 10px; background-color: #fff9c4;"> <p style="text-align: center;"><b>PESTA BUKU</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Diskon</b></p> <p style="text-align: center; font-size: 2em;"><b>30%</b></p> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  <p>Rp. 45.000,00</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Rp. 45.000,00</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Rp. 45.000,00</p> </div> </div> </div>

<sup>140</sup> Angi Siti Anggari dkk., 48.

No	Materi	Data/Gambar
	<b>Keterangan</b>	Data tersebut menunjukkan nilai rasa ingin tahu. Ditunjukkan dari indikator kegiatan “Ayo Mencoba” dan kalimat yang menjelaskan sikap Edo yang menemukan selebaran koran bekas, mengamati, dan membaca informasi dari selebaran tersebut. <sup>141</sup>

#### 10. Semangat Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan dalam buku tematik kelas 6 tema 2 “Persatuan dalam Perbedaan” ditampilkan melalui teks sejarah mengenai perjuangan penduduk Indonesia sebelum proklamasi dan sesudah proklamasi yang erat kaitannya dengan partisipasi dan pengorbanan mereka terhadap bangsa Indonesia. Melalui muatan mata pelajaran IPS subtema 1 pembelajaran 1, mata pelajaran Bahasa Indonesia subtema 2 pembelajaran 1, dan mata pelajaran PJOK subtema 2 pembelajaran 3, seperti yang terlampir dibawah merupakan bukti nilai semangat kebangsaan yang ditanamkan peserta didik melalui buku teks siswa agar muncul rasa ingin tahu dan menerapkan nilai-nilai dalam bacaan tersebut.

Tabel 4.10 Nilai Semangat Kebangsaan Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

No	Materi	Data/Gambar
1	Mata Pelajaran IPS (Subtema 1 Pembelajaran 1) (hal.4)	<p><b>1. Sebagai Puncak Perjuangan Indonesia</b> Bangsa Indonesia telah dijajah selama bertahun-tahun oleh negara-negara Eropa sampai Jepang. <b>Penduduk dengan latar belakang yang berbeda bersatu untuk melawan penjajah.</b> Proklamasi Kemerdekaan merupakan hasil dari perjuangan para pahlawan.</p>
	<b>Keterangan</b>	Nilai semangat kebangsaan ditunjukkan dari kalimat “Penduduk dengan latar belakang yang berbeda bersatu untuk melawan penjajah,” menggambarkan pengorbanan para penduduk pada era sebelum merdeka dalam melawan penjajah.

<sup>141</sup> Angi Siti Anggari dkk., 112.

2	Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Subtema 2 Pembelajaran 1) (hal.44)	<p style="text-align: center;"><b>Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia</b></p> <p>Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia ternyata masih terus berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari gangguan bangsa asing yang datang, seperti dari Pemerintahan Belanda.</p>
	<b>Keterangan</b>	Kutipan diatas menjelaskan mengenai rakyat indonesia yang berjuang mempertahankan kemerdekaan dengan merelakan jiwa dan raganya untuk memperkuat perlawanan terhadap Pemerintahan Belanda. Hal tersebut erat kaitannya dengan nilai semangat kebangsaan. <sup>142</sup>
3	Mata Pelajaran PJOK (Subtema 2 Pembelajaran 3) (hal.65)	<p>Dalam permainan 'Ayam dan Elang' sangat diperlukan perjuangan dan kerja sama agar anak-anak ayam tidak ditangkap oleh elang.</p> <p>Tahukah kamu bahwa semasa mempertahankan kemerdekaan Indonesia juga diperlukan perjuangan yang luar biasa dan kerja sama dari seluruh rakyat agar kemerdekaan Indonesia tidak direnggut oleh bangsa lain?</p> <p>Ayo, kita pelajari bagaimana rakyat Indonesia berjuang mempertahankan kemerdekaan di Ambarawa!</p>
	<b>Keterangan</b>	Sesuai paparan data diatas, mengutip tentang perjuangan luar biasa dan kerja sama seluruh rakyat dalam memerdekakan Indonesia yang merupakan contoh sikap semangat kebangsaan. <sup>143</sup>

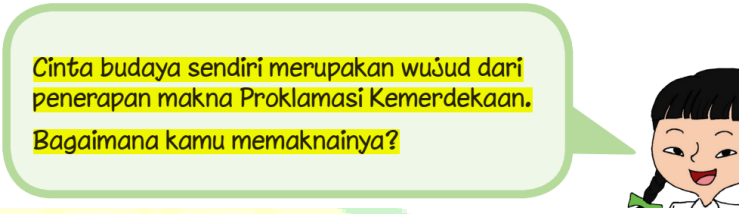
### 11. Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” digambarkan terkait makna proklamasi kemerdekaan. Melalui ajakan untuk mencintai budaya sendiri, peserta didik diharapkan bisa memiliki rasa menjaga, melestarikan, dan memajukan bangsa menjadi lebih baik. Pendidik memberikan pengenalan dan pembiasaan mengenai nilai cinta tanah air melalui proses belajar. Nilai cinta tanah air dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” terdapat pada mata pelajaran IPS subtema 1 pembelajaran 5 dan mata pelajaran PPKn subtema 2 pembelajaran 2.

Tabel 4.11 Nilai Cinta Tanah Air Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

<sup>142</sup> Angi Siti Anggari dkk., 44.

<sup>143</sup> Angi Siti Anggari dkk., 65.

No	Materi	Data/Gambar
1	Mata Pelajaran IPS (Subtema 1 Pembelajaran 5) (hal.32)	 <p>Cinta budaya sendiri merupakan wujud dari penerapan makna Proklamasi Kemerdekaan. Bagaimana kamu memaknainya?</p>
	<b>Keterangan</b>	Nilai cinta tanah air terdapat pada data disamping. Dibuktikan dengan kalimat “Cinta budaya sendiri”. Peserta diajarkan untuk mencintai budayanya sendiri karena merupakan wujud dari penerapan makna Proklamasi Kemerdekaan. <sup>144</sup>
2	Mata Pelajaran PPKn (Subtema 2 Pembelajaran 2) (hal.53)	<p>Begitulah gambaran keseharian di SD Nusantara. Anak-anak tetap rukun, bekerja sama, dan bersatu, walaupun mereka berbeda-beda. Wawasan mereka semakin kaya karena mengenal adat dan bahasa daerah lain. Semakin kaya dengan bermain bersama aneka permainan tradisional. Rangku Alu, Benthik, Gobak Sodor, atau Cingciripit menjadi perekat yang menyenangkan.</p>
	<b>Keterangan</b>	Kalimat “Wawasan mereka semakin kaya karena mengenal adat dan bahasa daerah lain. Semakin kaya dengan bermain bersama aneka permainan tradisional,” membuktikan kecintaan anak-anak di SD Nusantara terhadap budaya dan bahasa yang ada di tanah air. Walaupun berbeda-beda dalam menggunakan bahasa daerah, mereka tetap bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. <sup>145</sup>

## 12. Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” dipaparkan melalui diskusi atau kegiatan kelompok dengan materi yang berkaitan dengan perjuangan para pahlawan pada masa proklamasi kemerdekaan. Peserta didik diajarkan untuk menghormati dan mengakui keberhasilan orang lain sebagai wujud apresiasi atas pencapaian sesama serta bentuk dari sikap moral yang baik. Pendidik juga diajarkan untuk bisa mendorong peserta didik memiliki,

<sup>144</sup> Angi Siti Anggari dkk., 32.

<sup>145</sup> Angi Siti Anggari dkk., 53.

meningkatkan, dan mengaplikasikan nilai menghargai prestasi terhadap sesama teman mereka atau terhadap orang lain.

Nilai menghargai prestasi dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” terdapat pada mata pelajaran SBdP subtema 3 pembelajaran 1, mata pelajaran Bahasa Indonesia subtema 3 pembelajaran 1, dan Aku Cinta Membaca Cerita Rakyat Singapura “*Si Badang*”.

Tabel 4.12 Nilai Menghargai Prestasi Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

No	Materi	Data/Gambar
1	Mata Pelajaran SBdP (Subtema 3 Pembelajaran 1) (hal.111)	<p>Secara berkelompok, kamu akan mempraktikkan pola lantai tari Indang dari Sumatra Barat yang dilandasi nilai-nilai persatuan. Ketika kelompok lain melakukan penampilan, silakan membuat catatan penting tentang penampilan tersebut.</p> <p><b>Kamu juga dapat memberikan komentar dan saran mengenai penampilan temanmu.</b></p>
	<b>Keterangan</b>	<p>Nilai menghargai prestasi ditunjukkan dari kalimat “Kamu juga dapat memberikan komentar dan saran mengenai penampilan temanmu.” Peserta didik diajak untuk memberikan komentar dan sara, serta menghargai prestasi teman saat menampilkan secara kelompok Tari Indang.<sup>146</sup></p>
2	Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Subtema 3 Pembelajaran 1) (hal.102)	<p><b>Bacakan tulisanmu di depan kelompokmu! Mintalah mereka untuk memperhatikan kata baku dan kalimat efektifnya!</b></p> <p>Catatlah masukan dari teman dan gurumu! Perbaikilah tulisanmu apabila perlu!</p>
	<b>Keterangan</b>	<p>Data ditunjukkan dari kegiatan berkelompok, setiap peserta didik diminta membacakan hasil tulisannya dalam membuat peta pikiran menggunakan kata baku dan kalimat efektif. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajarkan untuk menggunakan kemampuannya sebaik mungkin, dibiasakan untuk berinteraksi, berkomunikasi, memberikan saran serta komentar, dan menghargai pendapat serta prestasi.<sup>147</sup></p>

<sup>146</sup> Angi Siti Anggari dkk., 111.

<sup>147</sup> Angi Siti Anggari dkk., 102.

No	Materi	Data/Gambar
3	Aku Cinta Membaca (Cerita Rakyat Singapura; “Si Badang”) (hal.147)	Raja Temasik setuju. Maka pertandingan adu kekuatan diadakan di depan para petinggi kerajaan dan di hadapan semua rakyat. Sebuah batu besar diletakkan di hadapan masing-masing raja. Sang Pahlawan Gagah Perkasa dengan segenap kekuatannya mengangkat batu besar di hadapan rajanya. Ia bisa menangkatnya setinggi lutut, kemudian membawanya ke hadapan Maharaja Keling. Riu rendah tepuk para pendukungnya. Lalu, tiba giliran Badang. Tubuhnya kecil tidak meyakinkan. Tetapi, ternyata Badang dapat mengangkat batu di hadapan Raja Temasik dengan mudahnya, kemudian melemparkan batu tersebut ke Teluk Belanga. Semua yang hadir terpesona dan kagum. Tepuk tangan membahana memuji keperkasaan Badang.
	<b>Keterangan</b>	Nilai menghargai prestasi ditunjukkan dari kalimat “Semua yang hadir terpesona dan kagum. Tepuk tangan membahana memuji keperkasaan Badang.” Sikap Badang yang baik, jujur, serta keperkasaannya yang membuat kagum para petinggi kerajaan dan seluruh rakyat, mendapat pujian dan perlu diapresiasi. <sup>148</sup>

### 13. Bersahabat atau Komunikatif

Sikap akrab dan bersahabat saat berinteraksi dengan orang lain juga ditanamkan dalam buku tematik. Nilai komunikatif dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” dibentuk dari kegiatan berkelompok. Peserta didik membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan sosial. Melalui kegiatan berdiskusi maka peserta didik bisa mengembangkan nilai pendidikan karakter komunikatif. Berikut nilai pendidikan karakter komunikatif yang terdapat pada buku tematik kelas 6 Tema 2.

Tabel 4.13 Nilai Bersahabat atau Komunikatif Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

No	Materi	Data/Gambar
1	Mata Pelajaran PJOK (Subtema 3 Pembelajaran 6) (hal.137)	Kita telah mempelajari berbagai bentuk kerja sama dalam kehidupan. Tahukah kamu, kerja sama juga diperlukan dalam setiap jenis permainan olahraga. Ayo, kita bekerja sama dalam permainan olahraga “Rangku Alu”!

<sup>148</sup> Angi Siti Anggari dkk., 147.



No	Materi	Data/Gambar
	<b>Keterangan</b>	Nilai komunikatif termuat dalam kegiatan “Ayo, kita bekerja sama dalam permainan olahraga ‘Rangku Alu’!” yang mengajak para peserta didik aktif berinteraksi dan bekerja sama. <sup>149</sup>
2	Aku Cinta Membaca (Cerita Rakyat Vietnam; “Asal Mula Kapur, Sirih, dan Pinang”) (hal.144)	<p style="text-align: center;"><b>Asal Mula Kapur, Sirih, dan Pinang</b> Cerita Rakyat Vietnam</p> <p>Alkisah, ribuan tahun yang lalu, di Vietnam hidup sepasang saudara laki-laki kembar bernama Tang dan Lan. Keduanya pandai dan berwajah tampan. Mereka hidup saling menyayangi. <b>Kemana pun mereka pergi, mereka selalu bersama.</b></p>
	<b>Keterangan</b>	Dibuktikan dari kalimat “Kemana pun mereka pergi, mereka selalu bersama.” Nilai bersahabat dilihat dari kebersamaan sepasang saudara bernama Tang dan Lan. <sup>150</sup>

#### 14. Cinta Damai

Nilai cinta damai dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” mengajarkan tentang moral perasaan. Nilai cinta damai ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki perilaku yang menyukai rasa tenang, suasana aman dan tenang terlebih ketika berada disekitar manusia lain. Materi persatuan dan kesatuan yang terdapat dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” ini memberi contoh atau teladan dimana sikap tersebut peserta didik dapat mengambil dari kisah perjuangan para rakyat Indonesia pada jaman kemerdekaan menyatukan negara indonesia serta keberagaman budaya yang bukan menjadi penghalang terwujudnya cinta damai. Berikut nilai pendidikan karakter cinta damai yang terdapat pada buku tematik kelas 6 Tema 2; mata pelajaran IPS subtema 1 pembelajaran 1 dan mata pelajaran Bahasa Indonesia subtema 3 pembelajaran 4.

Tabel 4.14 Nilai Cinta Damai Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

<sup>149</sup> Angi Siti Anggari dkk., 137.

<sup>150</sup> Angi Siti Anggari dkk., 144.

No	Materi	Data/Gambar
1	Mata Pelajaran IPS (Subtema 1 Pembelajaran 1) (hal.5)	<p>Tahukah kamu bahwa diperlukan kemampuan untuk melakukan penyesuaian atau adaptasi ketika kita ingin menciptakan kerukunan dalam perbedaan?</p> <p>Masih ingatkah kamu pepatah 'Di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung'? Pepatah ini mempunyai makna, apabila kita berada di tempat yang baru maka kita perlu menyesuaikan diri dengan keadaan setempat agar kita bisa diterima dan hidup berdampingan dengan damai. Hal ini juga berlaku pada tumbuhan. Agar keberlangsungan hidupnya terjamin, maka tumbuhan harus mampu melakukan adaptasi sesuai kondisi lingkungannya.</p> <p>Bagaimana cara tumbuhan beradaptasi? Ayo, kita pelajari!</p>
	<b>Keterangan</b>	Data tersebut menunjukkan nilai cinta damai yaitu dari kalimat "... hidup berdampingan dengan damai." Mengajarkan peserta didik untuk memahami salah satu pepatah 'Di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung?' dengan makna agar menyesuaikan diri dengan keadaan setempat dan hidup damai. <sup>151</sup>
2	Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Subtema 3 Pembelajaran 4) (hal.123)	<p>Usaha-usaha dalam menjaga keutuhan NKRI dapat dilakukan dengan cara memelihara ketertiban dan keamanan, <b>menghindari pertikaian antarsuku</b>, menumbuhkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, menjaga perbatasan Indonesia dengan negara lain, dan menjaga pulau-pulau paling luar dari Indonesia.</p>
	<b>Keterangan</b>	Ditunjukkan dari kata-kata "..., menghindari pertikaian antarsuku," kata tersebut mengajarkan kepada peserta didik bahwa menghindari pertikaian (rukun) kepada sesama adalah salah satu cara menjaga keutuhan negara. <sup>152</sup>


### 15. Gemar Membaca

Nilai gemar membaca ditunjukkan kepada peserta didik sebagai penanaman karakter serta peningkatan minat literasi. Dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 "Persatuan dan Perbedaan" nilai gemar membaca menjadi pembiasaan penting bagi peserta didik dengan ajakan membaca untuk mendapatkan informasi mengenai materi yang akan dipelajari. Berikut nilai pendidikan karakter kerja keras yang terdapat pada buku tematik kelas 6 Tema 2.

Tabel 4.15 Nilai Gemar Membaca Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

<sup>151</sup> Angi Siti Anggari dkk., 5.

<sup>152</sup> Angi Siti Anggari dkk., 123.

No	Materi	Data/Gambar
1	Mata Pelajaran IPA (Subtema 1 Pembelajaran 3) (hal.19)	<p>Pagi ini Udin dan teman-temannya sedang bekerja sama untuk mengumpulkan informasi tentang tanaman dan habitatnya. Mereka berdiskusi dan mencatat semua hasil pengamatan. Meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, namun perbedaan tidak menghalangi mereka untuk belajar bersama.</p> <p>Untuk melengkapi informasi, mereka pergi ke perpustakaan umum dan menemukan informasi tentang tumbuhan dan habitatnya.</p>
	<b>Keterangan</b>	<p>Nilai gemar membaca diambil dari cerita Udin dan teman-temannya yang bekerja sama mengumpulkan informasi mengenai tanaman dan habitatnya, sehingga mereka pergi ke perpustakaan umum. Melalui contoh sikap tersebut peserta didik diberi gambaran mengenai minat membaca yang bisa memenuhi rasa ingin tahu mereka.<sup>153</sup></p>
2	Mata Pelajaran IPS (Subtema 3 Pembelajaran 1) (hal.99-100)	<p><b>Ayo Membaca</b> </p> <p>Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa merupakan kewajiban seluruh rakyat Indonesia karena negara kita terdiri dari berbagai suku, agama, dan ras.</p> <p>Sebagai pelajar, kamu dapat bersatu dalam diskusi saat belajar di dalam kelas Persatuan yang memperteguh tekad dalam mencapai tujuan telah dicontohkan oleh para pejuang.</p> <p>Proklamasi Indonesia, sebagai tonggak kemerdekaan Indonesia, merupakan wujud dari persatuan bangsa Indonesia. Kemerdekaan Indonesia dicapai setelah melalui perjalanan panjang para pejuang bangsa melawan penjajah Persatuan yang kuat memperteguh tekad mereka untuk mewujudkan negara yang berdaulat, adil, dan makmur.</p> <p>Keteguhan hati dalam mewujudkan persatuan dapat dicontoh dari seorang pemuda di masa Proklamasi Kemerdekaan.</p> <p><b>Bacalah teks berikut dalam hati!</b></p> <div data-bbox="742 1227 1428 1541" style="border: 1px solid black; padding: 10px;"> <p style="text-align: center;"><b>BM Diah dan Naskah Asli Proklamasi</b></p> <p>Teks proklamasi awalnya ditulis tangan oleh Soekarno, kemudian diketik oleh Sayuti Melik agar terlihat rapi. Teks asli tersebut kemudian dibuang ke tempat sampah.</p> <p>Salah seorang pemuda yang ikut hadir pada saat persiapan Proklamasi Kemerdekaan adalah BM Diah. Ia mengambil naskah asli dari tong sampah dan menyimpannya. Ia menilai bahwa teks tersebut memiliki sejarah tinggi.</p> </div>
	<b>Keterangan</b>	<p>Data diatas menunjukkan nilai gemar membaca dibuktikan dari indikator kegiatan “Ayo Membaca” dan kalimat “Amati tulisan berikut!” yang mengajak peserta didik untuk membaca dan menemukan informasi dari tulisan yang disediakan.<sup>154</sup></p>


<sup>153</sup> Angi Siti Anggari dkk., 19.

<sup>154</sup> Angi Siti Anggari dkk., 99–100.


## 16. Peduli Lingkungan

Buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” memaparkan nilai peduli lingkungan melalui tugas/kegiatan dan bacaan yang tertera dalam pembelajaran. Peserta didik diajak untuk peduli lingkungan melalui materi IPA yang mendekati kepada lingkungan sekitar serta berbaur dengan dunia flora dan fauna. Pendidik juga harus mendidik dan memberi teladan sikap terpuji terhadap lingkungan. Nilai peduli lingkungan dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” terdapat pada; mata pelajaran IPA subtema 3 pembelajaran 1 dan mata pelajaran 3 pembelajaran 3.

Tabel 4.16 Nilai Peduli Lingkungan Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

No	Materi	Data/Gambar
1	Mata Pelajaran IPA (Subtema 3 Pembelajaran 1) (hal.102)	 <p>Hari libur, Dayu dan teman-temannya berjalan mengelilingi perumahan. Mereka melihat sekelompok orang sedang menanam pohon di lingkungannya. Banyak tanaman yang harus mereka tanam. Dalam waktu singkat, seluruhnya tertanam dengan rapi. Dayu dan teman-temannya kagum dengan warga tersebut. Mereka bersatu menjaga lingkungan dengan menanam pohon.</p> <p>Tanaman sangat berguna bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah untuk membersihkan udara. Banyak penduduk Indonesia memanfaatkan tanaman sebagai pagar. Berikut adalah salah satu contohnya.</p>
	<b>Keterangan</b>	Ditunjukkan dari kalimat “Mereka bersatu menjaga lingkungan dengan menanam pohon.” Peserta didik diajak untuk peduli terhadap lingkungan dengan cara menanam pohon. Hal tersebut merupakan bentuk menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan yakni udara. <sup>155</sup>

<sup>155</sup> Angi Siti Anggari dkk., 102.

No	Materi	Data/Gambar
2	Mata Pelajaran IPA (Subtema 3 Pembelajaran 3) (hal.118)	<p>Pilihlah satu tumbuhan atau hewan yang menurutmu perlu dilestarikan. <b>Buatlah poster untuk mengajak seluruh warga sekolah tergerak hatinya untuk melestarikan tumbuhan atau hewan. Kamu bisa mempelajari poster di samping.</b></p> <p>Postermu harus memuat satu jenis tumbuhan atau hewan dengan habitat dan manfaatnya. Jangan lupa kalimat ajakan serta gambar yang menarik dan jelas.</p> <p>Sampaikan hasilnya kepada teman di kelas.</p>  <p><b>TANAM POHON DI BUMI UNTUK MASA DEPAN KAMI</b></p>
	<b>Keterangan</b>	Data diatas menunjukkan nilai peduli lingkungan dari kalimat “Buatlah poster untuk mengajak seluruh warga sekolah tergerak hatinya untuk melestarikan tumbuhan atau hewan.” Peserta didik diajarkan untuk mengajak warga sekolah melestarikan tumbuhan dan hewan. <sup>156</sup>

### 17. Peduli Sosial

Buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” mengenalkan nilai peduli sosial melalui gambaran sikap karakter dalam cerita dan soal-soal cerita. Peserta didik yang sadar dalam menerapkan nilai peduli sosial akan memiliki rasa empati yang lebih kepada orang lain. Pendidik juga dituntut untuk memberikan teladan kepada peserta didik mengenai kesadaran sosial. Nilai peduli sosial dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” terdapat pada mata pelajaran Matematika subtema 1 pembelajaran 2.

Tabel 4.17 Nilai Peduli Sosial Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

No	Materi	Data/Gambar
1	Matematika (Subtema 1 Pembelajaran 2) (hal.15)	<p>3. <b>Siti, Udin, Dayu, Beni, Edo dan Lani memiliki latar belakang yang berbeda. Namun, mereka tidak mempermasalahkan latar belakang tersebut. Mereka dengan senang hati membantu Didit, adik Siti untuk belajar pecahan.</b></p>

<sup>156</sup> Angi Siti Anggari dkk., 118.

	<b>Keterangan</b>	Ditunjukkan dari kalimat “Mereka dengan senang hati membantu Didit, adik Siti untuk belajar pecahan”. Nilai peduli sosial yang diterapkan diambil dari sikap yang saling tolong menolong. <sup>157</sup>
--	-------------------	--

### 18. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” dipaparkan melalui tugas dan kegiatan yang tertera. Peserta didik diminta untuk menuntaskan kegiatan, tugas, dan soal-soal yang ada dalam buku sebagai bukti memenuhi tanggung jawab terhadap kebutuhan dirinya sendiri. Selain itu, pendidik juga harus mencontohkan sikap tanggung jawab ketika kegiatan belajar dikarenakan peserta didik juga membutuhkan dukungan serta sikap tegas dalam meningkatkan rasa percaya dirinya agar tidak ragu dan yakin akan kemampuannya.

Nilai tanggung jawab dalam buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” terdapat pada subtema 1 pembelajaran 2 PPKn, dan subtema 1 pembelajaran 6 PPKn.

Tabel 4.18 Nilai Tanggung Jawab Buku Tematik Kelas 6 SD/MI Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan

<b>No</b>	<b>Materi</b>	<b>Data/Gambar</b>
1	Mata Pelajaran PJOK (Subtema 2 Pembelajaran 3) (hal.64)	<b>B. Peraturan Permainan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Elang akan mengejar dan menangkap anak-anak ayam.</li> <li>• <b>Induk ayam akan melindungi anak-anaknya dengan menghalangi elang.</b></li> <li>• Jika anak ayam terpisah dari induknya, maka anak ayam tersebut dapat berlari secepat-cepatnya agar tidak tertangkap oleh elang.</li> </ul>
	<b>Keterangan</b>	Nilai tanggung jawab dibuktikan dari salah satu peraturan permainan yang diberikan kepada peserta didik. Peran induk ayam dalam permainan “Bermain Ayam dan Elang” yang melindungi anak-anaknya dari ancaman elang menunjukkan sikap tanggung jawab. <sup>158</sup>

<sup>157</sup> Angi Siti Anggari dkk., 15.

<sup>158</sup> Angi Siti Anggari dkk., 64.

No	Materi	Data/Gambar
2	Mata Pelajaran IPS (Subtema 3 Pembelajaran 5) (hal.131)	<p><b>Konferensi Ekonomi</b></p> <p>Konferensi ini dihadiri oleh para cendekiawan, para gubernur, dan para pejabat lainnya yang bertanggung jawab langsung mengenai masalah ekonomi di Jawa. Konferensi ini dipimpin oleh Menteri Kemakmuran, Ir. Darmawan Mangunkusumo. Tujuan konferensi ini untuk memperoleh kesepakatan yang bulat dalam menanggulangi masalah-masalah ekonomi yang mendesak, seperti masalah produksi dan distribusi makanan, sandang, serta status dan administrasi perkebunan.</p>
	<b>Keterangan</b>	Dibuktikan dari kalimat “Konferensi ini dihadiri oleh para cendekiawan, para gubernur, dan para pejabat lainnya yang bertanggung jawab langsung mengenai masalah ekonomi di Jawa”. Melalui kalimat tersebut, peserta didik diberi informasi berkaitan tentang sejarah pemerintah dan rakyat Indonesia dalam memecahkan masalah ekonomi. Jabatan-jabatan yang bersangkutan bertanggung jawab terhadap tugasnya. <sup>159</sup>

### B. Relevansi nilai-nilai karakter pada Bupena Tema 2 “Persatuan dalam Perbedaan” Kelas VI

Berdasarkan hasil simak, baca, dan catat yang telah dilakukan peneliti nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok terdapat kaitannya dengan buku tematik kelas 6 tema 2 “Persatuan dalam Perbedaan”. Nilai-nilai karakter yang relevan antara Novel Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik 6 tema 2 yakni religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran sikap atau tindakan, serta pemikiran dari tokoh yang kemudian mencerminkan nilai-nilai karakter dan sesuai dengan nilai pendidikan karakter di buku tematik kelas 6 tema 2 “Persatuan dalam Perbedaan” dalam mata pelajaran PPKn (subtema 1 dan subtema 2), Bahasa Indonesia (subtema 1, subtema 2, dan subtema 3), IPS (subtema 1, subtema 2, dan subtema 3), PJOK (subtema 2 dan subtema 3), Matematika (subtema 1 dan subtema 3), IPA (subtema 1, subtema 2, dan subtema 3), SBdP (subtema 3) dan Aku Cinta Membaca (Cerita rakyat).

<sup>159</sup> Angi Siti Anggari dkk., 131.

Relevansi nilai-nilai karakter dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok terhadap buku tematik kelas 6 tema 2 “Persatuan dalam Perbedaan” diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai religius dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 tema 2 digambarkan tentang penanaman sikap rasa syukur sesuai dengan sub nilai karakter religius yakni bersyukur terhadap karunia Tuhan Yang Maha Esa. Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok halaman 13 menggambarkan keadaan anak-anak kulila yang berbuka puasa dengan sebakom ubi rebus dan penuh dengan rasa syukur serta kebahagiaan, relevan dengan buku tematik kelas 6 tema 2 “Persatuan dalam Perbedaan” mata pelajaran PPKn subtema 1 pembelajaran 2 halaman 9 yang mengajarkan rasa syukur dibuktikan dari kalimat “... untuk mensyukuri berkah tuhan”, di dalam bacaan berjudul Perbedaan yang Menguatkan.
2. Perwujudan nilai toleransi dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 tema 2 dibuktikan dari kesesuaian salah satu sub nilai toleransi yakni menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain. Dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok halaman 56, sikap tokoh Baz yang memberikan contoh kepada pembaca tentang sikap toleransi tolong menolong tanpa membeda-bedakan kepada Tamir jika dikaitkan dengan buku tematik 6 tema 2 mata pelajaran PJOK subtema 3 pembelajaran 3 halaman 116 mengenai sikap menghargai dan saling membantu Udin, Siti, Dayu, Beni, Edo, dan Lani terhadap teman-temannya, terdapat relevansi atas keduanya.
3. Perwujudan nilai disiplin dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 tema 2 dipaparkan dari persamaan sub nilai disiplin yakni; menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan/tata tertib/norma yang berlaku, dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok ditunjukkan pada halaman 11 dengan sikap Tamir yang mengerjakan jadwal memasak sahur untuk seluruh penghuni Kulila tepat waktu, berkaitan dengan buku tematik kelas 6 Tema 2 “Persatuan dan



Perbedaan” mata pelajaran PJOK subtema 2 pembelajaran 3 halaman 64 tentang peraturan permainan “Ayam dan Elang” yang harus dipatuhi peserta didik.

4. Nilai kerja keras dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 tema 2 ditunjukkan dari persamaan sub nilai kerja keras yakni pantang menyerah sebelum menyelesaikan tugas/pekerjaan. Dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok halaman 17 terdapat nilai kerja keras dari sikap anak-anak penghuni panti asuhan kulila yang setiap hari mengamen, mengemis, atau menyemir sepatu demi menghidupi dirinya, sesuai dengan buku tematik 6 tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” mata pelajaran Matematika subtema 1 pembelajaran 4 halaman 29-30 dimana peserta didik diajak untuk berlatih melalui indikator “Ayo Berlatih” dan contoh sikap Siti, Udin, Lani, Edo, Beni, dan Dayu yang berusaha menjual martabak ibu lani.
5. Perwujudan nilai kreatif dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 tema 2 dibuktikan dari salah satu persamaan sub nilai kreatif yakni berpikir dan melaksanakan tindakan kreatif dalam mengerjakan sesuatu. Salah satu kutipan dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok di halaman 131 yakni mengenai Tamir yang secara otodidak bisa mengendarai mobil dari adegan film yang sempat ia tonton saat di Kulila, sesuai dengan buku tematik 6 tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” mata pelajaran IPA subtema 2 pembelajaran 3 halaman 70 mengenai cara Hyena bertahan hidup dengan mengandalkan pikiran, naluri (insting) dan perilaku yang kreatif untuk melindungi dirinya serta kawanannya.
6. Perwujudan nilai mandiri dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 tema 2 dibuktikan dari sikap tidak bergantung pada orang lain saat mengerjakan pekerjaan/tugas, yang sesuai dengan salah satu sub nilai mandiri yakni memiliki keyakinan terhadap diri sendiri. Dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok ditunjukkan pada halaman 11 menggambarkan sikap Tamir yang iri terhadap anak-anak yang selalu dimasakkan oleh ibu mereka, sedangkan

di panti asuhan semua hal harus dikerjakan sendiri termasuk jadwal memasak. Hal tersebut merupakan contoh nilai mandiri yang berkaitan dengan buku tematik kelas 6 tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” mata pelajaran Matematika subtema 3 pembelajaran 4 halaman 127 dimana peserta didik diminta untuk membuat soal cerita menggunakan bahasanya sendiri agar peserta didik yakin terhadap kemampuan yang dimiliki serta mampu menerapkan materi yang telah disampaikan pendidik.

7. Nilai Demokratis dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 tema 2 memiliki relevansi yang sesuai dengan salah satu sub nilai demokratis yakni seimbang dalam menjalankan hak dan kewajiban. Pada halaman 86-87, mengenai tokoh Tamir yang mengeluh karena tidak diberikan hak yang seimbang dengan kerja kerasnya saat berada di tambang Harlok, ia dan pekerja yang lain merasa tidak merdeka. Kutipan tersebut relevan dengan buku tematik kelas 6 tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” mata pelajaran IPS subtema 3 pembelajaran 1 halaman 106 yang mengajarkan kepada peserta didik mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara.
8. Nilai rasa ingin tahu dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 tema 2 memiliki relevansi yang sesuai dengan sub nilai rasa ingin tahu yakni antusias terhadap sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat. Dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok halaman 11, sikap Pia yang mencari tahu informasi mengenai hari raya idul fitri kepada Amar merupakan contoh nilai rasa ingin tahu yang relevan dengan buku tematik 6 tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” mata pelajaran IPA subtema 2 pembelajaran 1 halaman 48 yang mengajak peserta didik mengolah informasi dengan indikator “Ayo Mengamati” dan pertanyaan “Apakah kamu pernah mengamati ayam, bebek, ikan, dan cecak?” terkait materi makhluk hidup dan lingkungannya.
9. Perwujudan nilai bersahabat atau komunikatif dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 tema 2 dibuktikan

melalui interaksi sosial dengan berdiskusi dan saling memberikan perhatian sebagai sesama, sesuai dengan salah satu sub nilai bersahabat atau komunikatif yakni saling mempercayai dan memberikan perhatian antar teman. Dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok halaman 53 dimana sikap Mo menunjukkan perhatian terhadap Tamir agar menghabiskan jatah makannya supaya ia tidak lemas saat bekerja, yang erat kaitannya dengan buku tematik 6 tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” bagian Aku Cinta Membaca (Cerita Rakyat Vietnam) yang berjudul “*Asal Mula Kapur, Sirih, dan Pinang*” pada halaman 144.

10. Perwujudan nilai cinta damai dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 tema 2 menggambarkan perilaku rukun, sesuai dengan salah satu sub nilai cinta damai yakni menjauhi perselisihan agar hidup rukun dan tentram. Dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok halaman 5 dimana sikap Tamir yang tidak ingin berseteru dengan Amang yang sedang melempar emosi kepadanya, sesuai dengan buku tematik 6 tema 2 mapel IPS subtema 1 pembelajaran 1 yang menunjukkan nilai cinta damai yaitu dari kalimat “... hidup berdampingan dengan damai,” di halaman 5.
11. Perwujudan nilai gemar membaca dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 tema 2 dibuktikan dari sikap pembiasaan membaca untuk meningkatkan kecintaan literasi, sesuai dengan sub nilai gemar membaca yakni menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan dan tulisan agar mendapatkan informasi yang bermanfaat. Dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok halaman 18 dimana Tamir menenangkan hatinya yang sedang sedih dengan membuka dan membaca buku dalam hati dengan khusyuk, sesuai dengan nilai karakter gemar membaca dalam buku tematik 6 tema 2 mata pelajaran IPA subtema 1 pembelajaran 3 halaman 19 yang menceritakan Udin serta teman-temannya yang mengumpulkan informasi mengenai tanaman dan habitatnya dengan cara pergi ke perpustakaan.
12. Nilai peduli lingkungan dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 tema 2 ditunjukkan dari gambaran

keasrian lingkungan sekitar dan ajakan untuk melestarikan, sesuai dengan sub nilai peduli lingkungan yakni melakukan usaha pencegahan kerusakan lingkungan. Dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok ditunjukkan pada halaman 105 menjelaskan tentang suasana hutan Harlok yang masih asri dengan tumbuhan dan hewan yang masih terjaga tanpa campur tangan manusia bahkan terdapat singa kabut didalam hutan tersebut. Erat kaitannya nilai peduli lingkungan dalam novel tersebut dengan buku tematik kelas 6 tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” IPA subtema 3 pembelajaran 3 halaman 118 yang mengajak peserta didik membuat poster mengenai ajakan kepada seluruh warga sekolah untuk melestarikan tumbuhan dan hewan.

13. Relevansi nilai peduli sosial dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 tema 2 dibuktikan dari bentuk kepedulian dan rasa empati terhadap sesama, sesuai dengan sub nilai peduli sosial yakni sikap kesetiakawan, kebersamaan, dan saling membantu sesama teman yang membutuhkan. Pada halaman 101-102, menggambarkan sikap Baz yang berjanji akan mengantar anak-anak tambang ke Departemen Anak Terlantar dan mengasuh panti asuhan Kulila apabila terbebas dari Vled, berkaitan dengan buku tematik 6 tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” mata pelajaran Matematika subtema 1 pembelajaran 2 halaman 15 yang dapat diterapkan melalui contoh soal cerita dimana diajak untuk membantu Didit, adik Siti untuk belajar pecahan.
14. Perwujudan nilai tanggung jawab dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan buku tematik kelas 6 tema 2 mengajarkan tentang sikap sadar dan peduli atas perilaku dan kewajiban yang telah dilaksanakan, sesuai dengan sub nilai tanggung jawab yakni mampu mempertanggungjawabkan segala hal yang diperbuat. Pada halaman 144, menggambarkan sikap Tamir yang terkejut karena tokoh Baz dalam mimpinya yang berjanji dan akan bertanggung jawab mengurus Kulila benar-benar menepati hal tersebut di dunia nyata, relevan dengan buku tematik 6 tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” mata pelajaran IPS subtema

3 pembelajaran 5 halaman 131 yang berisi sejarah perwakilan pemerintah Indonesia ikut dalam konferensi ekonomi mengatasi masalah ekonomi di Jawa yang menggambarkan bentuk tanggung jawab atas tugasnya.



**Tabel 4.19** Temuan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak  
*Kereta Malam Menuju Harlok*

No	Data Analisis dalam Novel	Nilai Pendidikan Karakter yang ditemukan
1	Halaman 13, 137, 138, 141, dan 144	Nilai Pendidikan Karakter Religius
2	Halaman 30-31 dan 56	Nilai Pendidikan Karakter Toleransi
3	Halaman 6 dan 11	Nilai Pendidikan Karakter Disiplin
4	Halaman 17 dan 85	Nilai Pendidikan Karakter Kerja keras
5	Halaman 131	Nilai Pendidikan Karakter Kreatif
6	Halaman 11	Nilai Pendidikan Karakter Mandiri
7	Halaman 86-87	Nilai Pendidikan Karakter Demokratis
8	Halaman 11	Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu
9	Halaman 53	Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/ Komunikatif
10	Halaman 6	Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai
11	Halaman 10 dan 18	Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca
12	Halaman 105	Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan
13	Halaman 101-102, 56, dan 126	Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial
14	Halaman 8-9, dan 144	Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

**Tabel 4.20 Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Kereta Malam Menuju Harlok dengan Buku Tematik Tema 2 Persatuan dalam Perbedaan Kelas 6 SD/MI**

No	Nilai Pendidikan Karakter yang ditemukan	Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak <i>Kereta Malam Menuju Harlok</i> dengan Buku Tematik Tema 2 Kelas 6
1	Nilai Pendidikan Karakter Religius	PPKN Subtema 1 Pembelajaran 2 halaman 9
2	Nilai Pendidikan Karakter Toleransi	PJOK Subtema 3 Pembelajaran 3 halaman 116
3	Nilai Pendidikan Karakter Disiplin	PJOK Subtema 2 Pembelajaran 3 halaman 64
4	Nilai Pendidikan Karakter Kerja keras	Matematika Subtema 1 Pembelajaran 4 halaman 29-30
5	Nilai Pendidikan Karakter Kreatif	IPA Subtema 2 Pembelajaran 3 halaman 70
6	Nilai Pendidikan Karakter Mandiri	Matematika Subtema 3 Pembelajaran 4 halaman 127
7	Nilai Pendidikan Karakter Demokratis	IPS Subtema 1 Pembelajaran 2 halaman 9
8	Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu	IPA Subtema 2 Pembelajaran 1 halaman 48
9	Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/ Komunikatif	Aku Cinta Membaca (Cerita Rakyat Vietnam) yang berjudul " <i>Asal Mula Kapur, Sirih, dan Pinang</i> " halaman 144
10	Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai	IPS Subtema 1 Pembelajaran 1 halaman 5
11	Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca	IPA Subtema 1 Pembelajaran 3 halaman 19
12	Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan	IPA Subtema 3 Pembelajaran 3 halaman 118
13	Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial	Matematika Subtema 1 Pembelajaran 4 halaman 127
14	Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab	IPS Subtema 3 Pembelajaran 5 halaman 131

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang nilai pendidikan karakter dalam novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* karya Maya Lestari GF dan relevansinya dengan Buku Tematik kelas 6 SD/MI, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat lima belas nilai pendidikan karakter dalam novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* karya Maya Lestari GF, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
2. Relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel anak *Kereta Malam Menuju Harlock* dengan Buku Tematik kelas 6 SD/MI Tema 2 “Persatuan dan Perbedaan” yaitu adanya lima belas nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan Perpres RI No.87 tahun 2017 pasal (3) dan dapat diterapkan kepada peserta didik kelas 6 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Nilai pendidikan karakter tersebut antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dipaparkan terkait nilai pendidikan karakter dalam novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* dan relevansinya dengan Buku Tematik Kelas 6 SD/MI, tentu peneliti masih terdapat kekurangan akan tetapi ingin memberikan beberapa saran yang diharapkan bisa memberikan manfaat dan kebaikan.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengoptimalkan pengajaran terutama tentang penanaman nilai pendidikan karakter. Pendidik bisa menggunakan novel anak *Kereta Malam Menuju Harlok* sebagai salah satu sumber ajar yang dapat diterapkan sesuai buku



tematik khususnya Bupena tema 2 “Persatuan dalam Perbedaan” kelas 6 SD/MI.

2. Bagi orang tua, bisa mempertimbangkan penggunaan novel anak Kereta Malam Menuju Harlok sebagai sarana menanamkan nilai pendidikan karakter kepada anak melalui pembiasaan kegiatan literasi.
3. Bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melaksanakan telaah yang lebih mendalam terhadap nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel anak Kereta Malam Menuju Harlok. Penulisan maupun analisis dalam penelitian ini tidak lepas dari kesalahan, sehingga bagi peneliti yang akan datang diharapkan untuk memperdalam penelitian mengenai novel anak yang lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Akhwani, dan Moh Wahyu Kurniawan. “Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan Dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 890–99.
- Alfin, Jauharoti. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Press, 2014.
- Ali, Aisyah Muhammad. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Andriani, Rina dkk. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 10 (March 2022).
- Anggari, Angi Siti dkk. *Persatuan Dalam Perbedaan: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Anggita, Elza. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amelia Karya Tere Liye Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.
- Annisa, Miftah Nurul dkk. “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Digital.” *Bintang; Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (April 2020).
- Arif, Mahmud. *Tafsir Pendidikan : Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Ariska, Widya dkk. *Novel Dan Novelet*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. *Analisis Fiksi*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2012.
- Bialik, Maya dkk. *Character Education for the 21st Century: What Should Students Learn?* New York: Center for Curriculum Redesign, 2015.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Ekasari, Afriana Wahyu. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Mata Di Tanah Melus Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Elias, Maurice J. dkk. "The Complementary Perspectives Of Social And Emotional Learnin, Moral Education, And Character Education." *Routledge: Handbook of Moral and Character Education* 4, no. 5 (2014).
- Fadillah. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Faizah, Umi. "Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Dasamuka Karya Juanedi Setiyono." *Jurnal Seminar Nasional: Sastra, Pendidikan Karakter Dan Industri Kreatif*, March 31, 2015.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 11 (2017).
- Gasong, Dina. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Sleman: Deepublish, 2019.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Hidup Bersama Al-quran : Jawaban Al-quran Terhadap Peroblematika Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.
- Gusfitri, Maya Lestari. *Kereta Malam Menuju Harlok*. Solo: Indiva Media Kreasi, 2021.
- Gustina, Maya. *Ensiklopedia Bahasa Dan Sastra Indonesia Gaya Bahasa*. Klaten: Intan Pariwara, 2018.
- Harahap, Nurhasanah. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni." UIN Sumatera Utara, 2019.
- Hasan, Muhammad dkk. *Landasan Pendidikan*. Klaten: Tahta Media Group, 2021.
- Juliannisa, Indri Arrafi dkk. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT Sandiarta Sukses, 2019.
- Kartikasari, Apri, dan Edy Suprpto. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV.AE Media Grafika, 2018.
- Lestari, Putu Indah dkk. "Problematika Pengintegrasian Pendidikan Penguatan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 3 (September 2021).

- Lukman, Gilza Azzahra dkk. "Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (Desember 2021): 405–17.
- Muhardi, dan Hasanuddin WS. *Prosedur Analisis Fiksi*. Bandung: Subha Mandiri Jaya, 2021.
- Mulyono. "Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Filsafat Sosrokartono." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 11, no. 2 (Desember 2016).
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Mumpuni, Atikah, dan Muhsinatun. "Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Pegangan Siswa Kelas II." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 1 (April 2016).
- Mustikasari, Nevi dkk. "Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Di SMA." *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 7, no. 1 (April 2019).
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif" 13, no. 2 (2014): 5.
- Nilawijaya, Rita. "Gaya Bahasa Dalam Novel Till It's Gone Karya Kezia Evi Wiadji Terhadap Pembelajaran Sastra." *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)* 2, no. 1 (Desember 2018).
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.
- Nuswantari. *Pendidikan Pancasila: Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (July 2015): 464–68.
- Peraturan Presiden. *PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 87 TAHUN 2017 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER*. Jakarta, 2017.
- Prasanti, Ditha. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018).

- Putra, Muhammad Daffa Rizqi Eko. "Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 14–24.
- Ramah, Sutri, dan Miftahur Rohman. "Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kurikulum 2013." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 2 (2018).
- Rohmawan, Arik. "Aspek Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Buku Teks Karya Mahasiswa." *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 4, no. 1 (2020).
- Sihotang, Kasdin dkk. *Pendidikan Pancasila Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan*. Jakarta: Grafindo, 2019.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Hidup Bersama Al-quran : Jawaban Al-quran Terhadap Perolematika Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007.
- Shobirin, Ma'as. *Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Sukitman, Tri. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (Agustus 2016).
- Sumarno. "Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra." *Edukasi Lingua Sastra* 18, no. 2 (2020): 36–55.
- Suradi. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah." *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual* 2, no. 4 (November 2017).
- Suranto Aw. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan 'Mario Teguh Golden Ways.'" *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (Oktober 2016).
- Su'udiah, Firdaus dkk. "Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 9 (September 2016): 1744–48.
- Suwardani, Ni Putu. *"Quo Vadis Pendidikan Karakter" Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat*. Denpasar: UNHI Press, 2020.

- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. *Model Penilaian Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Tressyalina. "Unsur Intrinsik Novel Tembang Ilalang Karya MD. Aminuddin: Suatu Analisis Strukturalis." *LOGAT: Jurnal Bahasa Indonesia Dan Pembelajaran*, 2, 3 (November 2016).
- Utami, Rizka. "Integrasi Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Innovation in Islamic Education: Challenges and Readlness in Society 5.0*, September 2019.
- Wassid, Iskandar, dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Yunus, Hamzah, dan Hedy Vanni Alam. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Zahara, Rizky. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.